

GROUP INVESTIGATION SEBAGAI PROSES PENANAMAN SIKAP TOLERANSI

SISWA KELAS IX DALAM PEMBELAJARAN IPS

DI SMPN 1 MLARAK TAHUN AJARAN 2020/2021

SKRIPSI



OLEH :

SRI WAHYUNI

NIM : 211417004

JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2021

ABSTRAK

Wahyuni, Sri. 2021. *Group investigation* Sebagai Proses Penanaman Sikap Toleransi Siswa kelas IX dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak Tahun Ajaran 2020/2021. **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Prof. Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag.

Kata Kunci: *Group investigation*, Sikap Toleransi, IPS.

Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global yang semakin menuntut untuk lebih maju. Perubahan sosial budaya dan globalisasi tersebut memberikan dampak negatif dan positif terutama bagi generasi muda. Generasi yang pada saat ini mengalami degradasi moral membuat lembaga pendidikan dan seluruh elemen pendorongnya untuk lebih menekankan akan pentingnya pengetahuan dan penerapan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari dalam meminimalisir perilaku-perilaku menyimpang yang dapat dilakukan oleh siswa. Oleh sebab itu diperlukannya strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap toleransi siswa sejak dini.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan proses penerapan *group investigation* dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa kelas IX dalam pembelajaran IPS, (2) menjelaskan faktor penghambat dan pendukung penerapan *group investigation* dalam menanamkan sikap toleransi siswa kelas IX dalam pembelajaran IPS, dan (3) menjelaskan hasil penerapan *group investigation* dalam menanamkan sikap toleransi siswa kelas IX dalam pembelajaran IPS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman yang menggunakan tiga tahapan analisis yang meliputi reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan, yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) penerapan model pembelajaran *group investigation* secara daring yang diterapkan di SMPN 1 Mlarak mengacu pada acuan mode pembelajaran *group investigation* secara umum, yang meliputi (a) pemilihan topik materi, yang terorganisir pada Bab Perubahan Sosial Budaya dan Globalisasi, (b) perencanaan kooperatif, (c) implementasi, (d) analisis dan sintesis, (e) pengumpulan hasil akhir, (f) evaluasi. (2) Faktor penghambat dan pendorong dalam model pembelajaran *group investigation* dalam penanaman sikap toleransi siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak yaitu faktor internal dari dalam diri siswa yang berupa sikap baik dan kurang baik yang sudah terbiasa dan faktor eksternal yang berasal dari pola asuh keluarga, pergaulan siswa, dan lingkungan masyarakat sekitar siswa. (3) Dan adapun hasil dari penanaman sikap toleransi siswa melalui model pembelajaran *group investigation* di SMPN 1 Mlarak yaitu (a) sikap toleransi beragama yang tercermin dari rasa menghormati dan menghargai perbedaan agama dalam lingkungan SMPN 1 Mlarak, (b) sikap toleransi sosial yang tercermin dari dalam kelompok yang saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, sikap toleransi dengan wujud kepedulian terhadap sesama siswa, dan sikap toleransi dengan tidak membedakan siswa lain dalam hal fisik dan akademik.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 211417004

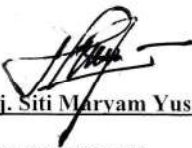
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : *Group investigation* Sebagai Proses Penanaman Sikap Toleransi
Siswa Kelas IX Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak
Tahun Ajaran 2020/2021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Siti Marvam Yusuf, M.Ag.

NIP. 195705061983032002

Ponorogo, 18 Maret 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris IPS



Muhammad Widda Djuhan, S.Ag., M.Si.

NIP. 197207241998031003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Sri Wahyuni
NIM : 211417004
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial *Sy.*
Judul : *Group Investigation* Sebagai Proses Penanaman Sikap Toleransi
Siswa Kelas IX Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak
Tahun Ajaran 2020/2021

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 29 April 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 06 Mei 2021

Ponorogo, 06 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Moh. Munir, Lc., M.Ag.
196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang	: Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.	(<i>M. Miftachul Choiri</i>)
Penguji I	: Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.	(<i>Retno Widyaningrum</i>)
Penguji II	: Prof. Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag.	(<i>Maryam Yusuf</i>)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 211417004

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

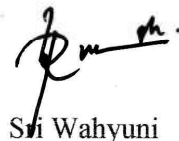
Program Studi : Tadris IPS

Judul Skripsi/Tesis : *Group Investigation* Sebagai Penanaman Sikap Toleransi Siswa
Kelas IX Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak Tahun
Ajaran 2020/2021

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 04 Juni 2021



Sri Wahyuni

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 211417004

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : *Group investigation* Sebagai Proses Penanaman Sikap Toleransi

Siswa Kelas IX Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak

Tahun Ajaran 2020/2021

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Maret 2021

Yang Membuat Pernyataan



Sri wahyuni

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan perubahan dibidang sosial, ekonomi, budaya, politik, dan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global yang semakin menuntut untuk lebih maju. Hal utamanya adalah pada bidang pendidikan. Perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional dan memunculkan persaingan dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang lapangan pekerjaan yang menjadi tujuan di masa depan. Kemerosotan moral bangsa dengan adanya berbagai macam perpecahan, konflik, dan perbedaan dianggap sebuah kesalahan oleh oknum radikal yang telah menyeret Indonesia kedalam masalah toleransi yang cukup serius.¹

Fenomena-fenomena di atas merupakan bukti nyata dari pernyataan Thomas Lickona (Akhmad Sudrajat, 2011), yang menyatakan bahwa ada 10 aspek degradasi moral yang melanda suatu negara yang merupakan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Kesepuluh tanda tersebut adalah:

1. Meningkatnya kekerasan pada remaja
2. Penggunaan kata-kata yang memburuk
3. Pengaruh *peer group* (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan
4. Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas
5. Kaburnya batasan moral baik-buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru

¹ GAAPNS Sari, IP Sriarta, IW Kertih, "Pengembangan Handout Berbasis Nilai Toleransi dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran IPS", Pendidikan IPS Indonesia Vol 4 No. 2 (Oktober 2020), 137.

8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
9. Membudayanya ketidakjujuran
10. Adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama.²

Meski dengan intensitas yang berbeda-beda, masing-masing tanda tersebut tampaknya sedang menghinggapi negeri ini. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa. Di sinilah letak pentingnya menanamkan nilai toleransi pelajar melalui pendidikan karakter. Sehingga, masyarakat Indonesia akan mampu membuka visi pada cakrawala yang semakin luas. Maka sudah waktunya pendidikan mengambil alih kembali fungsinya dalam mendidik dan membentuk karakter manusia Indonesia yang berpedoman pada nilai-nilai luhur Pancasila. Kita tidak ingin degradasi moralitas bangsa khususnya kalangan pelajar semakin akut. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bisa segera teratasi. Lebih dari itu, diharapkan di masa yang akan datang akan terlahirnya generasi bangsa yang memiliki karakter toleransi yang tinggi. Pembinaan nilai toleransi menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.

Diketahui SMPN 1 Mlarak merupakan satu-satunya sekolah menengah negeri dan favorit yang ada di wilayah Kecamatan Mlarak. Sekolah yang berada di wilayah semi perkotaan ini, memiliki siswa yang beraneka ragam budaya, adat, dan agama. Dari hasil observasi pertama yang dilakukan peneliti, ditemui salahsatu konflik antarsiswa yang terjadi di SMPN 1 Mlarak, yaitu ejekan terhadap teman yang lain. Ejekan yang terjadi di area sekolah ini memang tidak memiliki efek besar terhadap kegiatan belajar, namun tetap menjadi perhatian guru dalam penyelesaiannya. Masalah tersebut biasanya berawal

² Yuni Maya Sari, “Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa”, Pendidikan Ilmu Sosial Vol 23 No. 1 (Juni 2014), 20.

dari saling ejek antarteman karena nama atau fisik besar kecil, yang kemudian muncul sikap saling tidak terima. Lembaga pendidikan yang berkewajiban memberikan rasa nyaman dan aman, sudah seyogyanya memberikan bimbingan terhadap siswa agar berperilaku baik terhadap sesama dan lingkungannya. Sehingga dari hal tersebut, sikap toleransi harus ditanamkan kepada setiap jiwa siswa. Terbentuknya sikap toleransi harus didasari sikap lapang dada kepada orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri. Toleransi akan terjadi dan berlaku karena adanya perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau berprinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.³ Sehingga dengan adanya bimbingan dari guru dalam pendidikan diharapkan mampu memberikan sumbangsih besar terhadap hal ini.

Pendidikan yang bernuansa toleransi sesungguhnya tersirat di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 4 Tahun 2003, bahwa “Pendidikan itu didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan, ideologi, atau pandangannya”.⁴ Pendidikan merupakan suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya dapat menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai seorang manusia.⁵ Hal ini berarti bahwa proses pendidikan yang dilakukan saat ini bukan hanya untuk hari ini, namun juga untuk masa depan. Pendidikan sangat berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, terbuka, dan demokratis. Sehingga pengembangan terhadap akal dan kecerdasan generasi muda harus diperhatikan dengan baik.⁶

³ Muawanah, “*Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat*”, *Vijjacariya* Vol 5 No. 1 (2018), 64.

⁴ Izhar Salim, Riama Al Hidayah, Hendri Journawan, “*Analisis Peran Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Dalam Pembelajaran Sosiologi*”, Untan (2018), 2.

⁵ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 9.

⁶ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, 87.

Adapun tujuan dari diadakannya pendidikan secara nasional telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertoleransi. Hal ini berlatar belakang dari tekad melakukan reformasi pendidikan yang sekian lama terasa terhenti dan tidak mampu lagi menjawab tuntutan perkembangan masyarakat, bangsa, dan negara di era globalisasi.

Pendidikan di sekolah harus berjalan dengan baik dan lancar, sehingga guru harus mengetahui seluk beluk pelajaran dan model pembelajaran yang akan dilakukan. Adapun tugas utama guru adalah mengajar, mendidik, serta melatih siswa. Mengajar disini berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.⁷ Belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan individu secara keseluruhan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan belajar pada umumnya adalah untuk mencapai perubahan dalam tingkah laku. Perubahan ini dimaksudkan untuk hal-hal bersifat positif yang membantu proses perkembangan. Dengan menemukan metode dan pendekatan serta model yang dipilih dalam pembelajaran yang tepat maka akan membawa pengaruh yang baik terhadap pola pengajaran maupun hasil akhir yang dicapai. Selain itu, metode yang digunakan juga dimaksudkan selain pengetahuan yang didapat juga pengembangan sikap baik pada siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk

⁷ Nurhaidah dan M.Insya Musa, "Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional", *Pesona Dasar* Vol 2 No. 4 (April 2016), 13.

bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas yang terstruktur.⁸ Hal tersebut tercermin dalam pembelajaran mata pelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak, dalam rangka menunjang penumbuhan sikap toleransi dalam diri siswa adalah dengan metode pembelajaran *group investigation* (kelompok investigasi). *Group investigation* adalah metode belajar secara kelompok yang dilakukan oleh siswa. Model pembelajaran *group investigation* ini membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata melalui pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menuntut siswa agar saling melengkapi kekurangan dari anggota yang lainnya dalam satu kelompok. Sehingga dapat mencapai hasil yang menjadi tujuan bersama.

Sinkronisasi sikap serta pengetahuan diharuskan seimbang dalam pelajaran IPS ini, yang diketahui dari tingkat usia siswa yang menduduki bangku kelas IX berada pada fase yang mudah tergiur oleh perubahan global, pertemanan, serta lingkungan. Sehingga sikap toleransi dan pengetahuan terkait hal tersebut sangat penting untuk dimiliki dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menarik sebuah judul penelitian yang akan dilakukan dengan judul "*Group investigation* Sebagai Proses Penanaman Sikap Toleransi Siswa Kelas IX dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak Tahun Ajaran 2020/2021".

⁸ Hamalik Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar baru Algensindo), 49.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada serta agar tidak terjadi penyimpangan terhadap objek penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini, maka perlu adanya fokus penelitian. Adapun fokus dalam penelitian itu adalah *Group investigation* sebagai proses penanaman sikap toleransi siswa kelas IX dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak Tahun Ajaran 2020/2021.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan *Group investigation* dalam proses penanaman sikap toleransi siswa kelas IX dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak ?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung penerapan model *Group investigation* dalam menanamkan sikap toleransi siswa kelas IX dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak ?
3. Bagaimana hasil penerapan *Group investigation* dalam penanaman sikap toleransi siswa kelas IX dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pembahasan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan *Group investigation* dalam penanaman sikap toleransi siswa kelas IX dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan model *Group investigation* dalam penanaman sikap toleransi siswa kelas IX dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan *Group investigation* dalam penanaman sikap toleransi siswa kelas IX dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan khususnya berkaitan dengan praktik *Group investigation* sebagai proses penanaman sikap toleransi pada siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah.

- b. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih mendalam tentang model pembelajaran pembelajaran yang efektif dan mampu diterapkan guru dan model pembelajaran *Group investigation* ini dapat menjadi solusi sebagai proses penanaman sikap toleransi siswa dalam proses pembelajaran IPS.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah gambaran yang jelas dan memberikan pembahasan general, struktur pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis, maka dikelompokkan menjadi enam bab yang di dalamnya terdapat sub-sub yang saling berkaitan. Adapun sub-sub bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini memuat tentang gambaran skripsi secara keseluruhan yaitu latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

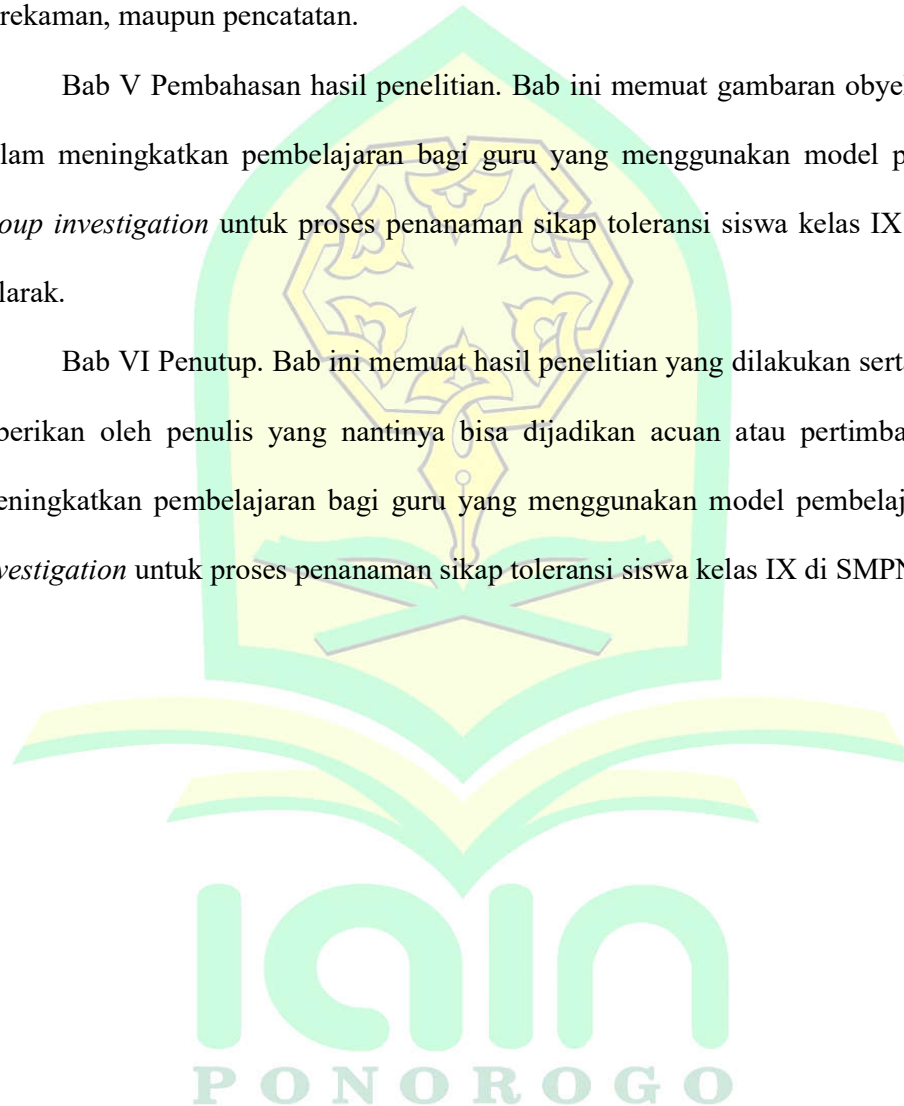
Bab II Landasan teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Bab ini memuat telaah hasil penelitian terdahulu, yang memuat tentang nama peneliti, judul penelitian, tahun penelitian, kesimpulan hasil penelitian, serta persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis.

Bab III Metode penelitian. Bab ini memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Deskripsi data. Bab ini memuat temuan penelitian, meliputi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus yang diperoleh baik dari hasil pengamatan, wawancara, perekaman, maupun pencatatan.

Bab V Pembahasan hasil penelitian. Bab ini memuat gambaran obyek penelitian, dalam meningkatkan pembelajaran bagi guru yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* untuk proses penanaman sikap toleransi siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak.

Bab VI Penutup. Bab ini memuat hasil penelitian yang dilakukan serta saran yang diberikan oleh penulis yang nantinya bisa dijadikan acuan atau pertimbangan dalam meningkatkan pembelajaran bagi guru yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* untuk proses penanaman sikap toleransi siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Orisinalitas terhadap suatu penelitian baru merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut mencegah agar tidak terjadinya duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang telah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama, maka dilakukan pengamatan berupa telaah pustaka yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian penulis diantaranya. Berikut peneliti mengambil 3 penelitian terdahulu yang telah dikaji ulang agar menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, yaitu :

1. Skripsi oleh Ifan Nur Maulana, Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2019 yang berjudul “Implementasi Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Toleransi pada Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Permata Kota Mojokerto”. Dalam hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa :
 - a. Pelaksanaan pembelajaran IPS telah menanamkan karakter toleransi. Penerapan perilaku sifat toleransi yang dilakukan oleh guru IPS berupa pemberian stimulus yang kemudian dihubungkan dengan karakter toleransi pada siswa. Evaluasi pembelajaran IPS dilakukan guru dengan merekapitulasi penilaian siswa melalui penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.
 - b. Sebagian besar siswa telah menunjukkan karakter toleransi baik terhadap guru, teman, dan orang lain. Namun juga masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum menunjukkan karakter toleransi.⁹

⁹ Ifan Nur Maulana, Skripsi: “Implementasi Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Toleransi pada Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Peramata Kota Mojokerto”. (Malang: UIN Malang, 2019).

Telaah penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1) Persamaan Penelitian

- a) Membahas tentang sikap toleransi dalam pembelajaran IPS.
- b) Metode penelitian kualitatif.
- c) Objek penelitian tingkat sekolah menengah pertama.

2) Perbedaan Penelitian

- a) Penelitian terdahulu terfokus pada pembelajaran IPS, sedangkan peneliti lebih fokus pada model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS pada langkah-langkah yang digunakan, faktor penghambat dan pendukung serta hasil pembelajaran dalam mencapai penanaman sikap toleransi pada siswa.
- b) Ruang lingkup penelitian terdahulu di dalam kelas, sedangkan penelitian ini beruang lingkup di luar kelas akibat pandemi covid-19.

3) Adapun hal-hal yang peneliti ambil dari telaah penelitian tersebut adalah terkait dengan model penelitian kualitatif yang dilakukan dan khazanah hasil penelitian terdahulu tersebut guna mengembangkannya kembali dalam penelitian ini.

2. Skripsi Ari Muhammad Syafari, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2019 yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group investigation* dengan *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Penelitian Quasi Experimen pada Siswa Kelas XI IPA 1 dan IPS 1 SMAN 1 Soreang materi Toleransi, Rukun dan Menghindarkan Diri dari Tindak Kekerasan)”. Dalam hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa :

- a. Hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran tipe *Group investigation* pada Kelas XI IPA 1 terlaksana dengan presentasi 100% (kriteria sangat baik) serta memperoleh nilai rata-rata hasil belajar pretest 73.13, posttest 79.96, dan N-gain 0.22.
- b. Hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran tipe *Problem-Based Learning* (PBL) pada Kelas XI IPS 1 terlaksana presentasi yaitu 94% (kriteria sangat baik) serta memperoleh nilai rata-rata hasil belajar pretest 49.70, posttest 77.90 dan N-gain 0.59.
- c. Perbandingan hasil belajar antara model *Group investigation* dan PBL memiliki perbedaan yang signifikan, dengan nilai N-gain 0,22 (kriteria rendah) untuk XI IPA 1 dan nilai N-gain 0,59 (kriteria sedang) untuk XI IPS. Sehingga Kelas XI IPS 1 itu lebih besar peningkatan hasil belajarnya dibanding Kelas XI IPA 1 dengan selisih N-Gain 0.37.¹⁰

Telaah penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang model *group investigation*.
- 2) Perbedaan Penelitian
 - a) Penelitian terdahulu bertitik fokus pada 2x dan 2y, sedangkan penelitian baru lebih fokus pada model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS pada langkah-langkah yang digunakan, faktor penghambat dan pendukung pembelajaran dalam mencapai penanaman sikap toleransi pada siswa.

¹⁰ Ari Muhammad Syafari, Skripsi: “Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group investigation* dengan *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Penelitian Quasi Experimen pada Siswa Kelas XI IPA 1 dan IPS 1 SMAN 1 Soreang materi Toleransi, Rukun dan Menghindarkan Diri dari Tindak Kekerasan)”. (Bandung: UIN Bandung, 2019).

- b) Metode penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian baru menggunakan penelitian kualitatif, guna menjelaskan secara deskriptif data lapangan yang didapatkan.
- c) Objek penelitian terdahulu berada ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan penelitian baru berobjek penelitian ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).
- d) Sikap toleransi pada penelitian terdahulu merupakan suatu materi pembelajaran, sedangkan pada penelitian baru sikap toleransi merupakan hasil kegiatan belajar yang diharapkan.
- e) Penelitian terdahulu bersifat perbandingan hasil belajar di antara siswa menggunakan 2 metode, sedangkan penelitian baru tidak bersifat perbandingan dan hanya berfokus pada 1 metode yaitu metode *group investigation*.
- 3) Adapun hal-hal yang peneliti ambil dari telaah penelitian tersebut adalah terkait dengan khazanah hasil penelitian terdahulu terhadap hasil belajar siswa melalui metode *group investigation* dalam materi sikap toleransi yang diimplementasikan pada siswa IPS.
3. Skripsi oleh Muzzayin Lidinillah Marap, Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2019 yang berjudul “Peran Guru IPS dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di MTs. Al-Ma’arif 01 Singosari”. Dalam hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa :
- a. Peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa yaitu guru sebagai pembimbing, guru sebagai jembatan antargenerasi, stimulus kreatifitas, dan sebagai otoritas.

- b. Bentuk sikap toleransi siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al Maarif 01 Singosari yaitu saling menghormati antarsesama, membantu antarsesama dalam kebaikan, tidak mau menertawakan suku, ukuran tubuh, gender atau otoritas seksual lainnya. Hal ini memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan dan tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung.¹¹

Telaah penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Persamaan Penelitian
 - a) Membahas tentang sikap toleransi dalam pembelajaran IPS.
 - b) Objek penelitian tingkat sekolah menengah pertama.
- 2) Perbedaan Penelitian
 - a) Penelitian terdahulu terfokus pada peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi atau guru sebagai kunci utama penumbuhan sikap. Sedangkan pada penelitian baru penanaman sikap toleransi dilakukan oleh guru melalui model pembelajaran yang digunakan.
 - b) Penelitian terdahulu menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian baru menggunakan penelitian kualitatif.
 - c) Ruang lingkup penelitian terdahulu di dalam kelas, sedangkan penelitian ini beruang lingkup di luar kelas akibat pandemi covid-19.
- 3) Adapun hal-hal yang peneliti ambil dari telaah penelitian tersebut adalah terkait dengan hasil penerapan sikap toleransi yang dilakukan oleh guru.

¹¹ Muzayyin Lidinillah Marap, Skripsi: *“Peran Guru IPS dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di MTs. Al-Ma’arif 01 Singosari”*. (Malang: UIN Malang, 2019).

B. Kajian Teori

1. *Group Investigation*

a. Pengertian *Group Investigation* Secara Umum

Group investigation merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi.¹² Model *group investigation* ini berasal dari premis bahwa dalam bidang sosial maupun intelektual, proses pembelajaran disekolah menggabungkan nilai-nilai yang didapatnya.¹³ *Group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri dan aktif mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

b. Langkah-langkah *Group Investigation* Secara Umum

Sharan dalam Arends (2008:14) menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *group investigation* yaitu:

1) Pemilihan Topik

Siswa memilih subtopik tertentu dalam suatu permasalahan umum yang telah ditetapkan oleh guru. Selanjutnya siswa diorganisasikan menjadi kelompok yang terdiri dari 2-6 siswa. Komposisi kelompoknya heterogen sehingga diharapkan munculnya sikap saling menghargai perbedaan untuk kesatuan.

2) Perencanaan Kooperatif

Guru dan siswa merencanakan prosedur, tugas, dan tujuan belajar tertentu yang sesuai dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.

¹² Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 87.

¹³ Tri Widayati, Skripsi: "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group investigation (GI) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Geografi Kelas X SMA Negeri 2 Bantul*". (Yogyakarta: UNY, 2012), 12.

3) Implementasi

Siswa menerapkan rencana yang telah dikembangkan dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan juga mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru berperan secara aktif mengikuti kemajuan masing-masing kelompok dan juga menawarkan bantuan jika diperlukan oleh kelompok yang mengalami kesulitan.

4) Analisis dan Sintesis

Siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh pada tahap sebelumnya dan kemudian merencanakan bagaimana informasi itu dapat dirangkum dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh siswa.

5) Presentasi Hasil Final

Semua kelompok menyajikan hasil investigasinya kepada seluruh anggota kelas dengan pengkoordinasian dari guru, dengan tujuan agar siswa yang lain terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka serta memperoleh perspektif luas pada topik tersebut.

6) Evaluasi

Dalam kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, guru dan siswa secara bersama-sama mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan tersebut dapat berupa penilaian individual atau kelompok.

c. Kekurangan dan Kelebihan *Group Investigation* Secara Umum

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai ciri khas sendiri serta mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Rusman mengungkapkan

bahwa model pembelajaran *group investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok.¹⁴ Model pembelajaran ini dirancang untuk membantu terjadinya pembagian toleransi saat siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial. Selain itu, model pembelajaran *group investigation* juga dapat menumbuhkan kehangatan hubungan antarindividu, kepercayaan, rasa hormat terhadap aturan dan kebijakan, kemandirian dalam belajar, dan juga hormat terhadap harkat dan martabat orang lain.¹⁵

Sedangkan menurut Setiawan (2006: 9) model pembelajaran *group investigation* selain memiliki kelebihan dan beberapa kelemahan sebagai berikut :

1) Kelebihan

- a) Secara pribadi dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas, memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif, rasa percaya diri dapat lebih meningkat, dapat belajar untuk memecahkan, dan menangani suatu masalah.
- b) Secara sosial meningkatkan belajar bekerja sama, belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru, belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis, belajar menghargai pendapat orang lain, dan meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.
- c) Secara akademis siswa terlatih untuk mempertoleransikan jawaban yang diberikan, bekerja secara sistematis, mengembangkan dan melatih keterampilan, merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya, mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat, dan selalu berfikir

¹⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 222.

¹⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 152.

tentang cara atau model pembelajaran yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.¹⁶

2) Kekurangan

- a) Sedikitnya materi yang tersampaikan persatu pertemuan.
- b) Sulitnya memberikan penilaian secara personal.
- c) Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran *group investigation*.
- d) Diskusi biasanya berjalan kurang efektif.
- e) Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan ketika menggunakan model pembelajaran ini.¹⁷

d. Pengertian *Group Investigation* dalam Pembelajaran IPS

Secara luas model *group investigation* yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran apapun bersifat sama. *Group investigation* yang merupakan pembentukan kelompok-kelompok kecil guna membahas topik materi pelajaran yang diajarkan memiliki kesamaan yang sama.¹⁸ Perbedaan kecil hanya dipengaruhi oleh materi apa saja nantinya yang akan dibahas secara kelompok. Karena setiap mata pelajaran memiliki tujuan yang berbeda-beda, seperti pada mata pelajaran IPS.

Menurut Supardi (2011: 182) pembelajaran IPS lebih menekankan pada keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam memecahkan masalah, baik masalah yang ada di lingkup diri sendiri sampai masalah yang kompleks sekalipun.¹⁹ Intinya, pendidikan IPS ini lebih difokuskan untuk memberi bekal

¹⁶ Fajar Jefri Setiawan dan Ningrum, "Pengaruh Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Prakarya Dan Kewirausahaan (PKWU) Siswa Kelas X Semester Genap SMK Negeri 1 Metro Tp 2015-2016", Promosi Vol. 4 No. 2 (2016), 64

¹⁷ Fajar Jefri Setiawan dan Ningrum, "Pengaruh Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Prakarya Dan Kewirausahaan (PKWU) Siswa Kelas X Semester Genap SMK Negeri 1 Metro Tp 2015-2016".

¹⁸ Agus Suprijono, "Pengembangan Efikasi Diri Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran IPS", *Proceeding International Seminar on Character Education* (Mei 2014), 45.

¹⁹ Agus Suprijono, "Pengembangan Efikasi Diri Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran IPS", *Proceeding International Seminar on Character Education* (Mei 2014), 45.

keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan IPS di sekolah merupakan mata pelajaran terpadu atau terintegrasi dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora serta fokus pada keterampilan diri siswa agar menjadi warga negara yang baik dan mampu menyelesaikan masalah di lingkungannya.

e. Langkah-langkah *Group Investigation* dalam Pembelajaran IPS

Adapun langkah-langkah penerapan *group investigation* dalam pembelajaran IPS memiliki kesamaan seperti yang telah lazim digunakan, yaitu meliputi :

- 1) Pemilihan topik
- 2) Perencanaan kooperatif
- 3) Implementasi
- 4) Analisis dan sintesis
- 5) Persentasi hasil akhir
- 6) Evaluasi

Adapun perbedaan yang signifikan adalah berdasarkan dari materi-materi IPS yang ada, karena tidak semua materi IPS dapat menggunakan metode ini.

Sehingga pemilihan topik utama dilakukan oleh guru sebagai kunci pembelajaran.

Dalam pelajaran IPS biasanya materi yang dapat menggunakan model ini adalah materi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Materi bersifat umum dan luas
- 2) Dapat dipecah menjadi banyak subtopic
- 3) Dapat dianalisis dengan mudah oleh siswa sesuai tingkatannya

- 4) Biasanya materi yang berhubungan dengan sosiologi dan geografi, adapun materi lain yang dapat digunakan dengan model ini adalah sesuai dengan kemampuan guru dalam menggunakan model tersebut.²⁰

f. Kelebihan dan Kekurangan *Group Investigation* dalam Pembelajaran IPS

- 1) Adapun kelebihan model *group investigation* dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut :

- (a) Memberikan gambaran luas terkait materi IPS
- (b) Memberikan pengetahuan IPS yang ada dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan siswa
- (c) Memberikan pemahaman lebih kepada siswa terhadap sikap sosial yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui implementasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

- 2) Adapun kekurangan model *group investigation* dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut :

- (a) Materi IPS yang memuat banyak subtopik memerlukan banyak pertemuan kegiatan pembelajaran
- (b) Tidak semua materi IPS dapat menggunakan model *group investigation*
- (c) Guru harus selalu melakukan control terhadap siswa agar tidak meluas terhadap subtopic lain, karena materi IPS memang sangat luas dan juga berhubungan dengan ilmu lain
- (d) Kerjasama antarsiswa dalam kelompok merupakan penentu nilai.²¹

²⁰ Nur Laila, Hariyono, dan Sumarmi, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*", Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, Vol. 1 No. 2 (Oktober 2016), 126.

²¹ Nur Laila, Hariyono, dan Sumarmi, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*", 131.

2. Sikap Toleransi

a. Pengertian Sikap Toleransi

Sikap toleransi terdiri dari 2 kata yaitu sikap dan toleransi. Sikap adalah salah satu tindakan yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku yang dalam Bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.²² Menurut Poerwodarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada dalam masyarakat dan norma agama.²³ Sedangkan toleransi yaitu sifat toleran (menghargai, membiarkan dan membolehkan) pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.²⁴

Toleransi sendiri lahir dari sikap menghargai diri yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dirinya sendiri dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, maka dapat memungkinkan besar sikap toleransinya akan lemah atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri terhadap orang lain positif, yang muncul adalah sikap toleran dalam menghadapi keragaman.²⁵ Sikap toleransi sendiri dapat dibentuk dari sejak kecil yakni melalui lingkungan keluarga dan ditunjang kemudian dengan pendidikan dalam lembaga pendidikan dan pengalaman dari lingkungan masyarakat.

²² Marta Mardyanasari, Skripsi: “*Penanaman Sikap Toleransi dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S di MA Muhamaddiyah 1 Ponorogo*”. (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 18.

²³ Marta Mardyanasari, Skripsi: “*Penanaman Sikap Toleransi dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S di MA Muhamaddiyah 1 Ponorogo*”.

²⁴ Agung Suharyanto, “*Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa*”, Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA, 01 (2013), 198.

²⁵ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 139.

b. Sikap Toleransi Pada Siswa

Sikap toleransi memang seharusnya tertanam dalam diri setiap siswa.

Adapun sifat toleransi yang harus ada dalam diri siswa antara lain :

- 1) Bersikap dan menghormati guru, siswa lain, dan anggota sekolah
- 2) Toleransi terhadap perbedaan agama dalam anggota sekolah
- 3) Toleransi terhadap perbedaan ras, suku bangsa, dan adat istiadat dalam anggota sekolah
- 4) Toleransi terhadap perbedaan fisik sesama siswa
- 5) Toleransi terhadap perbedaan kemampuan intelektual antarsiswa
- 6) Menghargai pendapat siswa lain dalam pembelajaran atau musyawarah kelas.²⁶

c. Sikap Toleransi Pada Pembelajaran IPS

Pelajaran IPS merupakan pelajaran yang erat hubungannya dengan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat yang bersifat umum. Dikarenakan memang pembelajaran ini mencakup hal-hal sosial. Oleh sebab itu, perlu adanya sikap toleransi khusus dalam pembelajaran ini yang mencakup :

- 1) Toleransi terhadap situasi dan kondisi siswa lain, karena hal tersebut berkenaan dengan sikap toleransi dalam kehidupan sosial
- 2) Toleransi agama sesuai dengan multicultural keagamaan di Indonesia
- 3) Toleransi terhadap perbedaan suku bangsa, ras, dan adat istiadat, karena pelajaran IPS bertujuan untuk menyatukan semua bangsa, ras, dan adat sesuai dengan semboyan NKRI.²⁷

²⁶ Astri Dayanti, Skripsi: “*Pengembangan Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Pendapat Siswa Melalui Discovery Learning dalam Pembelajaran IPS*”. (Bandung: UPI), 35.

²⁷ Hendri Budiono & Hari Subiyantoro, “*Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Gotong Royong, Toleransi, dan Sikap Cinta Tanah Air Siswa*”, (Tulungagung: STKIP PGRI Tulungagung), 67.

d. Penerapan Sikap Toleransi Pada Siswa

Penerapan sikap toleransi pada siswa dalam lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan hal-hal berikut antara lain :

- 1) Tata tertib sekolah, yang berupa peraturan yang bersifat tertulis, sehingga bersifat valid dan legal
- 2) Pembiasaan adat toleransi dalam lingkungan sekolah
- 3) Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru, model pembelajaran ini berpengaruh besar terhadap sikap toleransi siswa, yang dimana dalam setiap jamnya siswa akan bertemu oleh guru dan dididik oleh guru dalam mata pelajaran yang berbeda-beda sehingga dapat menghasilkan tujuan pelajaran dan sikap yang berbeda-beda juga.²⁸

e. Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Pada Siswa

Upaya pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai toleransi harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Dalam lingkungan sekolah sikap toleransi menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar yaitu ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan keinginan, cita-cita dan minat yang berbeda. Dengan perbedaan-perbedaan ini tidak mustahil bila terjadi benturan-benturan kepentingan yang juga mengarah pada konflik-konflik kepentingan. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya yang secara sengaja dan terus-menerus diarahkan untuk mengembangkan toleransi ini kepada siswa, sehingga mereka mendapatkan latihan-latihan dan pengalaman yang bermakna yang terkait dengan aspek-aspek tersebut, untuk selanjutnya dibawa dan dikembangkan dalam lingkungan masyarakat yang lebih majemuk. Berikut

²⁸ Hendri Budiono & Hari Subiyantoro, "Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Gotong Royong, Toleransi, dan Sikap Cinta Tanah Air Siswa", 70.

merupakan upaya yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa :

- 1) Mengajarkan siswa bersikap toleransi yang baik dengan menghormati guru, siswa lain, dan seluruh anggota sekolah
- 2) Membiasakan siswa untuk berperilaku baik dan memberikan konsekuensi terhadap siswa yang tidak berperilaku baik, agar tidak mengulangnya kembali
- 3) Mencontohkan perilaku baik terutama toleransi terhadap para siswa.²⁹

f. Manfaat Sikap Toleransi Pada Siswa

Berikut merupakan manfaat dari tertanamnya sikap toleransi pada setiap diri siswa, antara lain :

- 1) Terciptanya kerukunan dan kedamaian dalam hubungan siswa, kelas, dan sekolah
- 2) Dapat menerima kelebihan dan kekurangan siswa lain
- 3) Dapat menerima dan menghormati perbedaan antarsiswa
- 4) Dapat menjalin hubungan lebih baik dengan siswa lain, guru, dan anggota sekolah
- 5) Sebagai wujud mematuhi dan menghargai norma yang berlaku di lingkungan sekolah.³⁰



²⁹ Yuni Maya Sari, "Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa", 26.

³⁰ Yuni Maya Sari, 30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip dalam buku Andi Prastowo, metodologi kualitatif merupakan prosedur berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh, hal ini berarti bahwa individu tidak bisa diisolasi atau diisolasi atau diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bahan dari suatu keutuhan.³¹ Sedangkan adapun karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen yaitu :

1. Naturalistik, berarti penelitian kualitatif memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan peneliti merupakan instrumen kunci.
2. Data deskriptif, berarti data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka.
3. Berurusan dengan proses, berarti penelitian kualitatif lebih berkonsentrasi pada proses daripada dengan hasil atau produk.
4. Induktif, berarti penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif.
5. Makna, berarti sebagai kebutuhan yang esensial pada pendekatan kualitatif.³²

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti yaitu sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti di

³¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 22.

³² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 2-4.

lapangan mutlak diperlukan sebagai partisipasi penuh, pengamat partisipasi atau pengamat partisipasi penuh.

C. Lokasi Penelitian

SMPN 1 Mlarak merupakan lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti. Sekolah tersebut ialah salah satu lembaga pendidikan menengah pertama yang satu-satunya berlembaga negeri di daerah Kecamatan Mlarak. Secara geografis Kecamatan Mlarak berada dalam wilayah tengah Kabupaten Ponorogo. Letaknya yang tidak terlalu pedalaman dan juga tidak kekotaan memiliki daya tarik perkembangan kemajuan pendidikan yang perlu dibahas. Ditambah dengan tetap adanya penerapan model pembelajaran *group investigation* yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekaligus sebagai tujuan menumbuhkan sikap toleransi, menjadi sebuah argumen peneliti dalam rangka mengembangkan penelitian tentang model pembelajaran tersebut sebagai proses penumbuhan sikap toleransi siswa di SMPN 1 Mlarak.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif, sehingga sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh.³³ Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁴ Informasi yang ada dalam penelitian ini dihimpun dari sumber-sumber data yang ada di SMPN 1 Mlarak melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Ibu Titis selaku guru IPS kelas IX dan siswa-siswa kelas IX A yang merupakan kelas yang ditetapkan pihak sekolah sebagai kelas penelitian oleh peneliti. Berikut tabel pembagian sumber data dan data dalam penelitian di SMPN 1 Mlarak.

³³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

³⁴ Lexy J. Moloeng, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 157.

Tabel 3.1

Sumber Data dan Data Penelitian

No	Sumber Data	Data
1	Dokumen Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah SMPN 1 Mlarak 2. Visi, misi, dan tujuan 3. Sarana dan prasarana 4. Struktur Organisasi 5. Kondisi guru dan kualifikasi pendidikan 6. Kondisi tenaga kependidikan 7. Kondisi siswa 8. Ekstrakurikuler
2	Ibu Titis R. (Guru IPS Kelas IX)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi. 2. Faktor penghambat dan pendorong penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi. 3. Hasil penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi siswa.
3	Ibu Endang S. (Wali Kelas IX)	Hasil penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi siswa.
4	Andika Bayu Pratama (Siswa Kelas IX)	Faktor pendorong dan penghambat model pembelajaran <i>group investigation</i> dalam penanaman sikap toleransi siswa.
5	Putri Septiyan Amelia (Siswa Kelas IX)	Hasil penerapan model pembelajaran <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi siswa.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua individu atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek penelitian untuk dijawab yang

bertujuan untuk mendapatkan informasi.³⁵ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS SMPN 1 Mlarak dan juga menggali informasi tentang proses penanaman sikap toleransi siswa di SMPN 1 Mlarak. Adapun model wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan wawancara terstruktur guna mendapatkan jawaban yang jelas dan tepat, serta wawancara tidak terstruktur guna menambah keakraban komunikasi terhadap narasumber. Berikut merupakan narasumber wawancara beserta data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Tabel 3.2
Narasumber dan Data

No	Narasumber	Data
1	Ibu Titis R. (Guru IPS Kelas IX)	1. Penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi. 2. Faktor penghambat dan pendorong penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi. 3. Hasil penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi siswa.
2	Ibu Endang S. (Wali Kelas IX)	Hasil penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi siswa.
3	Andika Bayu Pratama (Siswa Kelas IX)	Faktor pendorong dan penghambat model pembelajaran <i>group investigation</i> dalam penanaman sikap toleransi siswa.
4	Putri Septiyan Amelia (Siswa Kelas IX)	Hasil penerapan model pembelajaran <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi siswa.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi tidak terbatas pada

³⁵ Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 130.

orang saja, tetapi juga pada objek-objek alam yang lain.³⁶ Pada penelitian kali ini observasi dilakukan dengan mengamati segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, seperti mengamati perilaku siswa dan pembelajaran yang diterapkan guru. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipatif, sehingga peneliti terjun langsung ke SMPN 1 Mlarak yang terkait dengan penerapan model pembelajaran *group investigation* terhadap para siswa agar dapat memperoleh data yang maksimal dan akurat. Berikut merupakan data hasil observasi yang peneliti dapatkan.

Tabel 3.3
Observasi dan Data

No	Objek Observasi	Lokasi Observasi	Data
1	Ibu Titis (Guru IPS Kelas IX)	Kantor Guru	Proses pengajaran model pembelajaran <i>group investigation</i> secara daring dalam menanamkan sikap toleransi siswa.
2	Siswa Kelas IX	1. Rumah siswa 2. Warung Kopi	Proses pembelajaran siswa secara <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.³⁷ Berikut digolongkan dalam

³⁶ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 129.

³⁷ Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

penelitian ini terkait dengan sumber dokumentasi dan data yang diperoleh dari dokumentasi.

Tabel 3.4

Sumber Dokumentasi dan Data

No	Sumber Dokumentasi	Lokasi Dokumentasi	Data
1	Dokumen Sekolah	Ruang Waka Kurikulum SMPN 1 Mlarak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah SMPN 1 Mlarak 2. Visi, misi, dan tujuan 3. Sarana dan prasarana 4. Struktur Organisasi 5. Kondisi guru dan kualifikasi pendidikan 6. Kondisi tenaga kependidikan 7. Kondisi siswa 8. Ekstrakurikuler

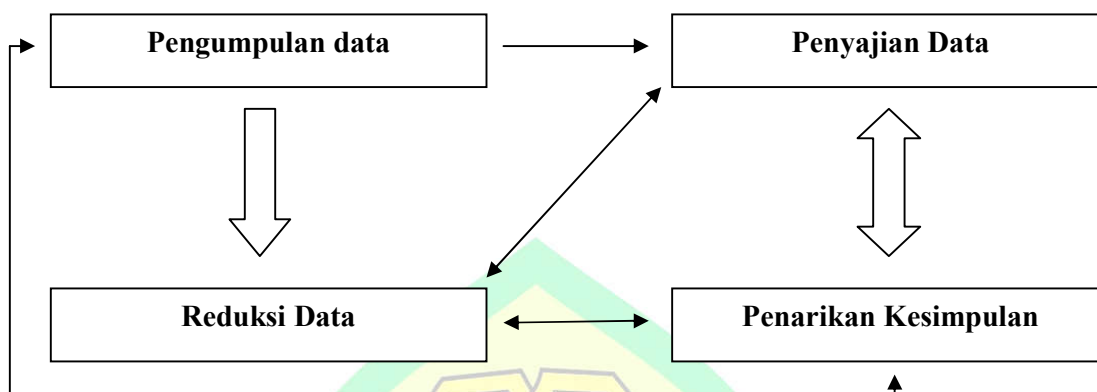
F. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.³⁸ Sedangkan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.³⁹ Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, konsep ini Miles dan Huberman, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara

³⁸ Emzir, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, 85.

³⁹ Lexy J. Moloeng, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, 248.

terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas.⁴⁰ Berikut bagan alur analisis data kualitatif :



Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

b. Model data

Model data didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang dikemukakan pada penelitian ini merupakan hasil akhir yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data di SMPN 1 Mlarak, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴¹ Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada gambaran awal penelitian.⁴²

⁴⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 335.

⁴¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

⁴² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 253.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

1. Ketekunan peneliti

Dalam melakukan pengecekan keabsahan temuan, maka peneliti dapat melakukan uji kredibilitas data (validitas internal) yang dilakukan dengan memperpanjang waktu observasi, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif serta pengecekan anggota.

2. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Adapun proses triangulasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, yaitu :

- a) Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Adapun triangulasi teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 3.5

Triangulasi Teknik

No	Sumber Data	Data	Pengambilan Data	Triangulasi Teknik
1	Ibu Titis R. (Guru IPS Kelas IX)	1. Penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi 2. Faktor penghambat dan pendorong penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi 3. Hasil penerapan model <i>group</i>	Wawancara	Observasi partisipatif

		<i>investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi siswa		
2	Ibu Endang S. (Wali Kelas IX)	1. Hasil penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi siswa	Wawancara	Observasi partisipatif
3	Siswa-siswa Kelas IX	1. Penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi 2. Faktor penghambat dan pendorong penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi 3. Hasil penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi siswa	Wawancara	Observasi partisipatif

b) Triangulasi sumber, yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁴³ Adapun triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6

Triangulasi Sumber

No	Sumber Data	Data	Pengambilan Data	Triangulasi Sumber
1	Ibu Titis R. (Guru IPS Kelas IX)	1. Penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi 2. Faktor penghambat dan pendorong penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan	Wawancara & Observasi	Ibu Endang S. (Wali Kelas IX) & Siswa-siswa Kelas IX

⁴³ Sugiyono, 330.

		sikap toleransi 3. Hasil penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi siswa		
2	Ibu Endang S. (Wali Kelas IX)	1. Hasil penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi siswa	Wawancara	Ibu Titis R. (Guru IPS Kelas IX) & Siswa-siswa Kelas IX
3	Siswa-siswa Kelas IX	1. Penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi 2. Faktor penghambat dan pendorong penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi 3. Hasil penerapan model <i>group investigation</i> dalam menanamkan sikap toleransi siswa	Wawancara & Observasi	Ibu Titis R. (Guru IPS Kelas IX), Ibu Endang S. (Wali Kelas IX), dan Siswa-siswa Kelas IX

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penulisan dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahapan pra lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika peneliti lapangan. Tahap pra lapangan ini meliputi menyusun rancangan penelitian, memiliki lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai laporan, memilih dan

memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan ini meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan serta sambil mengumpulkan data lapangan.

3. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pekerjaan analisis ini meliputi mengatur analisis data, menjabarkan data kedalam unit-unit, melakukan sintesis, dan membuat kesimpulan.⁴⁴

4. Tahap penulisan hasil lapangan

Pada tahap ini, peneliti menangkap hasil peneliti yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseleruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur peneliti. Kemampuan melaporkan hasil penelitian merupakan suatu tuntunan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh sehingga dapat membuat laporan apa adanya serta objektif meski menghadapi berbagai kesulitan.⁴⁵



⁴⁴ Sugiyono, 148.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 216.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah SMPN 1 Mlarak⁴⁶

SMPN 1 Mlarak berdiri pertama kali di desa Kaponan bertempat satu atap dengan SD Negeri 4 Kaponan dengan beberapa guru yang merupakan angkatan baru, menjalankan amanah dari pemerintah untuk memberikan pelayanan pendidikan setingkat sekolah lanjutan pertama di wilayah Kecamatan Mlarak. Guru yang bersangkutan adalah:

- a. Bapak Koeswandi (Kepala Sekolah)
- b. Ibu Yuli (guru)
- c. Ibu Purwati(guru)

Seiring berjalannya waktu, SMPN 1 Mlarak pada bulan juli 1982 mendapat tambahan guru honorer dan tenaga tata usaha yaitu:

- a. Bapak Darul Khoiri
- b. Ibu Nanik Dyah Irianingsih
- c. Bapak Pamudji
- d. Bapak Sidiq
- e. Bapak Sunarno (TU)
- f. Ibu Rus Primerdiningsih (TU)

Pada bulan agustus 1982, kembali mendapatkan tambahan guru yaitu:

- a. Ibu Kartatik Wahyuni
- b. Ibu Sudarwati
- c. Bapak Supriyono

⁴⁶ Transkrip dokumentasi 01/D/11-II/2021.

- d. Bapak Jaidi
- e. Bapak Purwadi
- f. Bapak Sahuri

Pada awal berdiri SMPN 1 Mlarak memiliki 3 rombongan belajar (Rombel) dengan jumlah siswa sekitar 132 orang. SMPN 1 Mlarak mulai menempati gedung baru pada tahun 1983 yang dipimpin oleh Bapak Koeswandi selaku kepala sekolah. SMPN 1 Mlarak Ponorogo berada di Jalan Raya Mlarak No.2, Desa Joresan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Berada pada tempat strategis yaitu berada di sebelah utara Kantor Camat Mlarak, sebelah timur Pondok Modern Gontor, dan sebelah selatan Puskesmas Mlarak. Seiring dengan perjalanan waktu, SMPN 1 Mlarak terus berinovasi, berprestasi, dan mewarnai dunia pendidikan masyarakat Kecamatan Mlarak sampai sekarang. Kepala Sekolah yang pernah memimpin SMPN 1 Mlarak :

- a. Koeswandi (1982 – 1998)
- b. Drs. Darmawan (Januari 1998 – mei 1998)
- c. Sri Siswarno, S. Pd (1998 – 2005)
- d. Drs. Agus Setijoadi (2005 -2006)
- e. Drs. Tri Sulaiman (2006 -2010)
- f. Ni Wajan Binarti, M. Pd. (2010 – 2013)
- g. Drs. Haryono, M. Pd. (2013 – 2017)
- h. Drs. Darul Khoiri (Juli 2017 – November 2017)
- i. Edy Suprianto, M. Pd. (2017 – sekarang)

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah⁴⁷

a. Visi Sekolah

“Berprestasi, Terampil, dan Berkepribadian yang Berlandaskan Iman dan Taqwa”

Indikator Visi :

- 1) Terwujudnya lulusan yang memiliki kemampuan intelektual, inisiatif, dan kreatif.
- 2) Terwujudnya lulusan yang terampil berfikir dan bertindak.
- 3) Terwujudnya lulusan yang memiliki kemampuan emosional dan spiritual yang baik.

b. Misi Sekolah

- 1) Mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan dalam mengembangkan logika, etika, estetika, dan praktek untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.
- 2) Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga mampu mendorong siswa untuk belajar rajin, berkreasi, berkarya dan berinovasi untuk bekal masa depannya.
- 3) Mendidik, melatih, membimbing dan membina siswa untuk gemar membaca, belajar dan bekerja, berlatih dalam berkarya sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan lingkungannya sebagai kader bangsa dan berkompetensi dalam era globalisasi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.
- 4) Membimbing dan melatih siswa berorganisasi untuk menjadi kader bangsa yang tangguh dan berkualitas.
- 5) Meningkatkan pembelajaran, memenuhi sarana prasarana dengan skala prioritas untuk menunjang peningkatan nilai akhir tahun pelajaran.

⁴⁷ Transkrip dokumentasi 02/D/11-II/2021.

- 6) Mengembangkan budaya lokal dan nasional melalui kesenian tradisional dan modern.
- 7) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.
- 8) Menerapkan sekolah aman Covid-19.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan situasional jangka pendek adalah :

- 1) Standar Kompetensi Lulusan
 - a) Siswa lulus 100% dengan nilai rata-rata 7,0.
 - b) Semua siswa dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
 - c) Terwujud nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
 - d) Siswa memiliki budaya menulis dan membaca.
 - e) Meraih kejuaraan dalam lomba akademik tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional.
 - f) Meraih kejuaraan pada lomba bidang seni dan olah raga ditingkat provinsi.
 - g) Meraih kejuaraan pada lomba dibidang kreatifitas siswa ditingkat provinsi.
 - h) Siswa disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan, sportifitas, dan kesadaran hidup sehat.
- 2) Standar Isi
 - a) Terwujudnya kurikulum yang bermuatan keterampilan abad 21, literasi, berkarakter, dan peduli lingkungan.
 - b) Terwujudnya pengembangan silabus untuk semua mata pelajaran.
 - c) Terwujudnya pengembangan RPP yang berorientasi HOTS untuk semua mata pelajaran.

3) Standar Proses

- a) Terlaksananya proses pembelajaran bermuatan keterampilan abad 21, literasi, berkarakter, dan peduli lingkungan.
- b) Terwujudnya proses pembelajaran dengan media yang inovatif.
- c) Terwujudnya layanan bimbingan dan konseling secara optimal.
- d) Terwujudnya pemahaman prinsip dasar internet dan menggunakannya untuk memperoleh informasi dan menyajikan informasi dengan memperhatikan etika dan undang-undang yang berlaku.

4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

- a) Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional.
- b) Terwujudnya kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan optimal.
- c) Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang kreatif, inovatif, dan berprestasi.

5) Standar Sarana Prasarana

- a) Terwujudnya ruang belajar dan ruang terbuka hijau yang kondusif.
- b) Tersedianya fasilitas pembelajaran sesuai rombel.
- c) Terpeliharanya sarana dan prasana pendidikan dengan baik.

6) Standar Pengelolaan

- a) Terpenuhi pengelolaan sekolah yang transparan, akuntabel, dan berkesinambungan.
- b) Terpenuhi pengelolaan sekolah yang berakreditasi nasional.

7) Standar Pembiayaan

- a) Terwujudnya peningkatan sumber dana.
- b) Terlaksananya penggunaan dana yang proporsional dan transparan.
- c) Terwujudnya pelaporan penggunaan dana yang akuntabel.

- 8) Standar Penilaian
 - a) Terlaksananya penilaian autentik secara berkesinambungan.
 - b) Terlaksananya program perbaikan dan pengayaan secara optimal.
- 9) Pembentukan Budaya dan Lingkungan Sekolah Ramah Anak
 - a) Terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif.
 - b) Terwujudnya nilai –nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
 - c) Terwujudnya budaya membaca bagi warga sekolah.
 - d) Terwujudnya budaya cinta alam lingkungan.

3. Manajerial Sekolah

Adapun beberapa hal yang ada ataupun dimiliki oleh SMPN 1 Mlarak adalah meliputi hal-hal berikut yang sebagaimana terlampir :

- a. Sarana dan prasarana
- b. Struktur Organisasi
- c. Kondisi guru dan kualifikasi pendidikan
- d. Kondisi tenaga kependidikan
- e. Kondisi siswa
- f. Ekstrakurikuler⁴⁸

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Tentang Penerapan *Group Investigation* Sebagai Proses Penanaman Sikap Toleransi Siswa Kelas IX Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak

Hasil penelitian yang penulis dapatkan tentang pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak menunjukkan bahwasannya keefektifan pembelajaran dapat diraih, jika siswa mendapatkan kondisi belajar yang tidak menekankan pada banyaknya tugas individual yang harus dikerjakan. Hal ini berkaitan erat dengan situasi pembelajaran yang bersifat dalam jaringan atau daring sejak mewabahnya virus covid-19.

⁴⁸ Transkrip dokumentasi 03/D/11-II/2021.

Kecerdasaan intelektual tidak hanya menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran IPS yang dilakukan. Namun, karakter siswa juga merupakan wujud salah satu penentu keberhasilan belajar siswa.

Salah satu karakter yang harus ditanamkan dalam diri siswa saat ini adalah karakter/ sifat toleransi. Sebagaimana yang digenjarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya Indonesia, Bapak Nadhiem Anwar Makarim. Beliau menuturkan bahwa, “Pendidikan di Indonesia harus berjalan dengan adanya toleransi tinggi”.⁴⁹ Hal ini beliau genjarkan sebagai bentuk penyikapan terhadap adanya *bullying*, intimidasi ras, suku, dan agama serta lain sebagainya yang terjadi di lingkungan pendidikan Indonesia.

Menerapkan sikap toleransi pada siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, selain memerlukan model pembelajaran yang tepat juga membutuhkan waktu yang lama. Pentingnya bagi seorang siswa tertanam nilai sikap toleransi adalah agar siswa dapat saling memahami antarteman dan mampu bekerjasama dalam kegiatan belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal tersebut juga berfungsi untuk mengembangkan pribadi siswa menjadi pribadi yang baik bagi dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungannya. Adapun salah satu cara dalam menanamkan sikap toleransi pada pembelajaran IPS di sekolah adalah dengan penerapan model pembelajaran *group investigation*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Titis selaku guru IPS kelas IX di SMPN 1 Mlarak :

Siswa-siswa itu masih kurang terhadap nilai toleransi antarteman, sering siswa-siswa itu main ejek dan tidak mau bergabung dengan teman lainnya meski mereka satu kelas, jadi inginnya sama teman dekatnya saja. Akhirnya ibu mencoba untuk menerapkan model pembelajaran kelompok kecil/ kelompok investigasi/ *group investigation* dalam pembelajaran IPS. Selain karena alasan tersebut, penerapan model *group investigation* ini ibu lakukan, agar para siswa tidak terbebani dengan tugas yang ibu berikan, karena tugasnya bersifat kelompok. Sehingga siswa diharapkan dapat maksimal dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Apalagi saat

⁴⁹ <https://itjen.kemendikbud.go.id/public/post/detail/contoh-baik-toleransi>, diakses pada 29 April 2021, 14:20 WIB.

daring seperti ini, yang kemungkinan besar jika dipresentasikan hampir 70% guru biasanya memberikan tugas-tugas berupa tugas individu. Hal tersebut ibu tarik kesimpulan berdasarkan keluhan-keluhan yang diutarakan para siswa serta wali murid baik secara langsung maupun menggunakan pesan *whatsapp*.⁵⁰

Penjelasan diatas memberikan gambaran bahwasanya daring yang sekarang tengah dilakukan dalam dunia pendidikan, tidak seharusnya memberatkan siswa dalam belajar, terutama beban tugas serta dengan melalui model pembelajaran tersebut juga dapat menumbuhkan sifat toleransi antarsiswa. Oleh sebab itu, peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting, terutama dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan. Melalui observasi yang dilakukan peneliti, Ibu Titis tidak menggunakan model pembelajaran *group investigation* terhadap semua materi kelas IX. Namun, hanya diterapkan dalam dua bab saja dari empat bab yang dipelajari dalam mata pelajaran IPS kelas IX. Berikut penjelasan Ibu Titis mengenai hal ini.

Perlu Ibu jelaskan pula ya, bahwa tidak semua materi yang ada dikelas IX diterapkan model *group investigation*. Mengapa demikian ? ibu mempertimbangkan beberapa hal pertama, ibu memilih model beragam agar siswa tidak jenuh. Kedua, tidak semua bab dapat menggunakan metode *group investigation*. Ketiga, agar siswa memiliki beragam karakter baik hasil dari terapan beberapa model pembelajaran.⁵¹

Dari ungkapan tersebut, kemudian diketahui bahwa bab yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* sebagai proses yang diterapkan Ibu Titis dalam menanamkan sikap toleransi siswa adalah bab terkait perubahan sosial budaya dan globalisasi dan Indonesia dari masa kemerdekaan hingga masa reformasi. Berdasarkan dari rencana pembelajaran, Ibu Titis, setiap bab dengan materi tersebut dijadwalkan 4x pertemuan atau sekitar 4-5 minggu proses pembelajaran. Berkenaan dengan kondisi pembelajaran daring yang dilakukan di SMPN 1 Mlarak. Berikut ibu

⁵⁰ Transkrip wawancara nomor 01/W/4-2/2021.

⁵¹ Transkrip wawancara nomor 02/W/8-2/2021.

Titis juga menuturkan tentang langkah-langkah model pembelajaran *group investigation* saat daring :

Sehubungan dengan situasi yang masih menuntut guru untuk melakukan daring, jadi ibu mencoba untuk mengolah model pembelajaran *group investigation* secara daring. Dalam praktiknya ibu menggunakan media *Whatsapp Group* (WAG). Hal ini ibu lakukan, agar siswa tidak terbebani dengan masalah *gadget* yang dipakai untuk belajar, karena WA merupakan aplikasi yang ringan serta dilihat dari zaman sekarang hampir keseluruhan mempunyai WA, hal tersebut juga memudahkan guru dalam memberikan materi dan informasi. Pada awal pembelajaran/ awal tahun pelajaran kemarin melalui WAG tersebut, ibu mensosialisasikan tentang beberapa model pembelajaran yang akan dipakai dalam pembelajaran di kelas IX salah satunya adalah model pembelajaran *group investigation* yang dilakukan secara daring. Setelah itu, diambil dari kesepakatan bersama yang berisi : 1) terdapat 1 grub kelas untuk seluruh siswa dan nantinya akan ada beberapa grub kecil yang berisi 3-4 siswa dalam melaksanakan tugas, 2) pengerjaan tugas harus dilakukan secara gotong-royong dalam kelompok kecil tersebut, apabila anggota kelompok tidak mau ikut mengerjakan, maka akan mendapatkan teguran dari ibu Titis dan pengurangan nilai, 3) monitoring pembelajaran ibu Titis lakukan melalui videocall via WAG, 4) pengumpulan tugas melalui WAG.⁵²

Dalam penanaman sikap toleransi siswa di SMPN 1 Mlarak penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat diterapkan dengan beberapa langkah seperti yang diutarakan bu Titis, langkah-langkah tersebut diharapkan dapat efektif dalam menanamkan sikap toleransi pada diri siswa di situasi daring seperti ini. Berikut merupakan ulasan yang Ibu Titis utarakan terkait penerapan model *group investigation* dalam menanamkan sikap toleransi siswa pada pembelajaran IPS siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak.

Langkah pertama yang Ibu lakukan dengan model pembelajaran *group investigation* adalah pemilihan materi pelajaran, terkhusus dalam bab Perubahan Sosial Budaya dan Globalisasi sebagai pencapaian tujuan penumbuhan sikap toleransi. Dari bab utama tadi ibu juga memecah menjadi tujuh sub topik sebagai berikut : 1) pengertian perubahan sosial budaya, 2) penyebab perubahan sosial budaya, 3) faktor pendorong perubahan sosial budaya, 4) faktor penghambat perubahan sosial budaya, 5) dampak perubahan sosial budaya, 6) pengertian dan penyebab globalisasi, 7) dampak globalisasi. Dari subtopik tersebut ibu membagi siswa menjadi tujuh kelompok dengan masing-masing jumlah siswa dalam satu kelompok berjumlah empat siswa dengan kategori dua perempuan dan dua laki-laki, dengan karakter yang berbeda serta kemampuan

⁵² Transkrip wawancara nomor 02/W/8-2/2021.

intelektual yang berbeda-beda pula. Dari tujuh kelompok yang sudah dibagi oleh ibu titis tersebut dan juga tujuh sub topik yang sudah ibu buat, maka nantinya setiap kelompok akan ditugaskan membahas satu subtopik dalam WAG khusus perkelompok yang sudah Ibu buat. Di tahap ini Ibu juga melakukan penyenyapan WAG, Ibu melakukan hal tersebut sebagai control awal kepada siswa agar mereka membaca dan memperhatikan terhadap submateri beserta kelompok-kelompok dalam materi pembelajaran yang akan dibahas. Dalam waktu itu Ibu memberikan waktu kepada mereka selama 5 menit untuk membaca dan memahaminya. Ditahap ini pula Ibu menegaskan kepada siswa untuk saling toleransi terhadap siswa lain, dengan tidak membeda-bedakan mana yang pintar, sedang, ataupun kurang, dan yang teman akrab ataupun bukan. Sehingga tujuannya adalah terwujudnya kerjasama yang baik dalam mengerjakan tugas yang diberikan melalui wujud toleransi antarsiswa. Langkah kedua, setelah itu ibu membuka kembali grub dan memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Hal ini sebagai perencanaan kooperatif yang dilakukan oleh guru dan para siswa. Ditahap ini Ibu mengutarakan bahwa materi Perubahan Sosial Budaya dan Globalisasi ini berkaitan erat dengan lingkungan kehidupan siswa baik dalam lingkuan keluarga, pertemanan, dan masyarakat. Pada langkah ketiga *group investigation* yaitu implementasi. Ditahap ini Ibu memberikan waktu diskusi siswa dalam kelompok kecilnya masing-masing dan memberikan mereka kebebasan untuk eksplorasi baik di lingkungan rumah masing-masing atau dalam media, dengan tetap memperhatikan sikap toleransi yang baik. Tetap sama dilangkah keempat mengenai analisis dan sintesis ibu memberikan waktu kepada mereka untuk menentukan hasil akhir dari eksplorasi yang telah mereka lakukan ditahap sebelumnya. Disini ibu bertugas melakukan *controlling* terhadap mereka dalam kelompok-kelompok kecil mereka. Dan Ibu juga mengarahkan mereka agar tetap konsisten dalam menerapkan sikap toleransi dalam kelompok. Pada tahap selanjutnya yakni pengumpulan kesimpulan hasil akhir di WAG kelas yang dikirimkan oleh perwakilan masing-masing kelompok kecil. Penilaian tugas Ibu ambil dari hasil tugas tersebut, sedangkan penilaian terhadap sikap toleransi siswa Ibu dapat dari angket penilaian sikap serta aduan-aduan langsung siswa terhadap teman satu kelompoknya, dan observasi yang dilakukan oleh ibu dalam masing-masing WAG juga menjadi tolak ukur guru dalam mengidentifikasi penanaman sikap toleransi yang ditanamkan. Langkah terakhir dalam model ini adalah evaluasi. Dalam tahap evaluasi ini, ibu memberikan kesimpulan materi Perubahan Sosial Budaya dan Globalisasi serta sikap-sikap terkait dengan pentingnya sikap toleransi baik dalam kelompok ataupun masyarakat guna kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.⁵³

Dari ungkapan Ibu Titis diatas, kemudian peneliti mencoba untuk ikut serta mengikuti secara langsung baik dalam WAG dan terjun di rumah atau titik kumpul siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model *group investigation* ini. Dari hasil observasi tersebut, peneliti mendapati dua kelompok menggunakan WAG

⁵³ Transkrip wawancara nomor 03/W/10-2/2021.

kelompok dalam mengerjakan tugas dikarenakan jarak yang cukup jauh. Sedangkan sebagian besar siswa bergabung bersama di warung kopi menyediakan Wi-Fi.

Proses penerapan model *group investigation* dalam pelajaran IPS guna menanamkan sikap toleransi yang diterapkan Ibu Titis berjalan dengan baik. Peneliti melihat pada saat pengerjaan tugas kelompok, para siswa tidak ada yang merasa keberatan dengan siswa lain pada satu kelompoknya.

Kelompok siswa yang menggunakan WAG yaitu kelompok 1 dengan materi pengertian Perubahan Sosial Budaya dan kelompok 6 dengan materi pengertian dan penyebab Globalisasi, mereka melakukan pembahasan tugas dengan model *chat* dan juga *videocall*. Dari WAG kelompok tersebut diketahui tidak ada perdebatan yang cukup serius yang mengarah pada ketidaknyamanan siswa lain. Sehingga dapat dikatakan sikap toleransi sosial dalam diri siswa-siswa tersebut sudah baik.

Sedangkan dilihat dari para siswa yang berada di warung kopi yang meliputi kelompok 2, 3, 4, 5, dan 7, pada saat kelompok belajar telah diumumkan oleh Ibu Titis, mereka kemudian bergabung dalam meja yang sama, dan mulai membagi tugas guna efektivitas pengerjaan. Dari hal tersebut, peneliti mengamati sikap toleransi apa saja yang ada pada para siswa hingga jam pelajaran berakhir.

Keseluruhan penjelasan di atas bisa di tarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* secara daring dilakukan dengan sederhana oleh Ibu Titis sehingga mampu memberikan kemudahan dan kebersamaan dalam proses pembelajaran siswa. Perlu diketahui pola pembelajaran ini telah dilakukan secara berulang-ulang dan didasari dengan pengetahuan, pengalaman, dan situasi yang terjadi di lapangan. Karena karakter akan tertanam dan terbentuk dalam diri pribadi siswa dari pola yang berulang-ulang, yang dari kebiasaan tersebut tertanam dalam diri siswa.

Hal yang telah diperoleh peneliti dari hasil penelitian di SMPN 1 Mlarak dibuktikan dari model pembelajaran pembelajaran yang diterapkan ibu Titis yang mampu memberikan hasil yang bagus untuk penanaman sikap toleransi siswa. Dengan demikian dari penerapan model pembelajaran *group investigation* tersebut dapat dipastikan adanya penanaman sekaligus pengembangan siswa yang berkarakter.

2. Data Tentang Faktor Penghambat Dan Pendukung Penerapan *Group Investigation* Dalam Penanaman Sikap Toleransi Siswa Kelas IX Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak

Dalam penerapan sebuah model pembelajaran, tentu pasti ada beberapa faktor penghambat serta faktor pendukung. Hal ini dapat terjadi akibat situasi dan kondisi siswa serta lingkungan, seperti yang diungkapkan ibu Titis :

Tentu jika ditanya tentang faktor penghambat dan pendukung pasti ada, mengenai faktor penghambat yang ibu alami saat menerapkan model pembelajaran ini yang pertama adalah model pembelajaran yang bersifat daring. Ibu merasa bahwa penanaman sikap toleransi yang Ibu terapkan melalui *group investigation* belum maksimal, karena Ibu tidak dapat secara keseluruhan dan langsung melihat perilaku siswa. Yang kedua, yaitu dari faktor siswanya, baik diri sendiri, lingkungan keluarga, pergaulan, ataupun masyarakat. Untuk faktor kedua ini, ibu masih sulit mengkondisikannya, terkait dengan diri siswa yang dapat ibu lakukan adalah memotivasi, memberikan arahan, bimbingan serta konsekuensi terhadap apa yang dilakukan. sehingga sedikit demi sedikit dari pengetahuan yang ibu berikan dapat menjadi pengetahuan mereka agar memiliki sikap toleransi yang baik. Melalui materi Perubahan Sosial Budaya tersebut juga ibu berharap siswa juga dapat mengerti kemudian paham tindakan apa saja yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari guna meminimalisir dampak negative globalisasi. Adapun faktor lingkungan siswa yang menjadikan terhambatnya penerapan sikap toleransi adalah karena sebagian besar siswa di SMPN 1 Mlarak ini hidup bersama dengan nenek atau kakek atau saudara dan atau bapak ibu cerai hidup. Sehingga perhatian dan kasih sayang terhadap diri mereka pun kurang, sehingga pula dapat membuat diri anak berperilaku seenaknya sendiri, yang dapat mempengaruhi perilakunya dalam pergaulan dan dalam masyarakat. Sehingga hal ini menjadi hal yang sulit untuk dikondisikan. Karena ya mau bagaimana lagi, mereka di rumah ibu di sekolah, membuat mereka selaras mengerti dan paham secara sempurna seperti hal yang belum mungkin untuk diwujudkan. Oleh sebab itu, model pembelajaran ini ibu gunakan agar mereka sedikit demi sedikit memahami dan mampu mengamalkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain faktor penghambat tersebut, faktor pendukung berhasilnya penerapan model pembelajaran *group investigation* ini adalah antusiasme

siswa pada pembelajaran IPS. Hal ini karena biasanya saya sangat jarang memberikan tugas individu kepada siswa, sering kali ibu memberikan tugas pastilah tugas secara berkelompok. Selain itu lingkungan keluarga, pergaulan, dan masyarakat yang baik juga memengaruhi diri siswa untuk terus berperilaku toleransi. Sehingga ketika siswa sudah memiliki sikap toleransi dari lingkungan maka akan dengan mudah ibu dapat menerapkan sikap toleransi-toleransi yang lain pada diri siswa⁵⁴

Hal terkait dengan hambatan dan dorongan model *group investigation* dalam penanaman sikap toleransi tersebut juga diutarakan oleh Andika Bayu Pratama siswa kelas IX.

Saya suka dengan model pembelajaran yang Bu Titis terapkan dengan model kelompok-kelompok begini saya jadi lebih dekat dan tolerir terhadap teman yang lainnya dalam satu kelompok. Adapun hambatan yang saya rasakan dalam pembelajaran model *group investigation* dalam pelajaran IPS ini adalah ketika tidak semua dari teman saya berperilaku baik. Ada dari sebagian mereka yang tidak mau mengalah sehingga biasanya Ibu Titis akan memberikan pemahaman kepada mereka untuk saling bekerjasama dan bersikap toleransi. Dan adapun dorongan yang membuat saya semangat belajar IPS dengan metode ini adalah karena tugas yang diberikan tidak terbebani secara individual. Jadi otomatis merasa semangat. Selain itu pula keluarga saya juga telah mengajarkan kepada saya untuk saling membantu antarteman, tidak menang sendiri, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang dikerjakan secara berkelompok.⁵⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor penghambat baik secara internal dan eksternal yang mempengaruhi penanaman sikap toleransi menggunakan model *group investigation* dalam pembelajaran IPS, yang meliputi :

- a. Pribadi siswa yang berkaitan dengan perilaku/ sikap yang kurang baik
- b. Pola asuh keluarga yang kurang baik
- c. Pergaulan yang kurang baik
- d. Lingkungan masyarakat yang kurang baik.

⁵⁴ Transkrip wawancara nomor 04/W/15-2/2021.

⁵⁵ Transkrip wawancara nomor 06/W/25-2/2021.

Selain itu faktor pendorong penerapan model pembelajaran tersebut dalam menanamkan sikap toleransi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang meliputi :

- a. Semangat belajar siswa
- b. Kepribadian siswa yang baik
- c. Pola asuh keluarga yang baik
- d. Pergaulan yang baik
- e. Lingkungan masyarakat yang baik.

Sehingga garis besar faktor tersebut adalah lingkungan siswa baik lingkungan keluarga, pergaulan, dan masyarakat serta pribadi siswa memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan sikap toleransi yang diajarkan dan dikembangkan oleh guru melalui mata pelajaran IPS.

3. Data Tentang Hasil Penerapan *Group Investigation* Dalam Penanaman Sikap Toleransi Siswa Kelas IX Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak

Setiap kegiatan yang dilakukan haruslah memiliki hasil yang diinginkan, termasuk dengan model pembelajaran *group investigation* yang telah diterapkan di kelas IX dalam proses menumbuhkan sikap toleransi siswa. Sifat toleransi yang sudah seharusnya dimiliki oleh setiap siswa ini diasah kembali guna memperkuat terhadap situasi dan kondisi yang terjadi. Ibu Titis selaku guru yang berperan sangat penting dalam pembelajaran ini mengutarakan bahwa :

selama menerapkan *group investigation*, berdasarkan pengalaman ibu, tentunya terdapat perubahan dalam diri para siswa. Perubahan tersebut mengarah pada jiwa toleransi mereka yang semakin tumbuh dengan baik. Meski belum semua bersikap toleransi, namun setidaknya jiwa toleransi mereka sudah tumbuh sedikit demi sedikit. Jika mungkin pembelajaran dapat berjalan offline seperti dulu, mungkin hasil yang kita harapkan juga akan lebih bagus lagi, berhubung dengan situasi yang seperti ini, sudah pasti hasil yang kita inginkan masih belum maksimal. Sikap toleransi antarsiswa ibu ketahui dari observasi yang ibu lakukan. Seperti contohnya, pertama, sikap toleransi beragam siswa dengan salah satu guru IPS yang non islam. Kedua, yang awalnya siswa itu masih tidak mau berteman

dengan si A contohnya ya. Seiring berjalannya waktu karena dipertemukan dalam kelompok yang sama, akhirnya sekarang dapat berteman dengan baik. Ketiga, tugas-tugas yang ibu berikanpun mulai dikerjakan secara bersama-sama meski masih ada satu dua anak yang hanya nitip nama. Dan keempat, hal unik yang para siswa kerap lakukan itu seperti selalu bilang pada ibu melalui pesan *whatsapp* begitu, kalau jika ada salah satu dari teman mereka yang tidak mengerjakan tugas secara kelompok atau masih berkelakuan kurang baik. Aduan yang mereka utarakan kepada ibu, seolah-olah siswa itu menganggap guru sebagai orang tuanya sendiri dan memperlakukan teman yang lain seperti saudara. Sehingga rasa perhatian kesesama itu ibu rasa lumayan baik.⁵⁶

Hal tersebut turut diutarakan oleh Ibu Endang sebagai wali kelas IX :

Alhamdulillah sikap toleransi siswa kelas IX semakin tinggi dan baik. Menurut observasi yang ibu lakukan, hal ini bermula dari model pembelajaran secara berkelompok. Karena mungkin mereka saling berkomunikasi, jadi mereka lama-lama saling mengerti antarsatu sama lain.⁵⁷

Hasil dari penerapan model pembelajaran ini juga disampaikan oleh salah satu siswa kelas IX Putri Septiyan Amelia :

Dari berbagai model pembelajaran yang Bu Titis terapkan itu saya suka. Karena berbeda-beda modelnya, jadi tidak membuat bosan apalagi saat daring seperti ini. Utamanya dari model *group investigation*, saya jadi lebih mengerti dengan karakter teman yang lain. Dalam kelompok tersebut kami juga diharuskan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, ketika kita mengerjakan secara individu itu rasanya susah dan sulit, tapi ketika ada teman lainnya, maka kesulitan itu akan mudah diselesaikan.⁵⁸

Dari penjelasan di atas, hasil yang peneliti peroleh bahwasannya model pembelajaran *group investigation* yang diterapkan oleh ibu Titis dalam kondisi daring ini tetap memberikan hasil terhadap penumbuhan sifat toleransi siswa. Selain itu kemudahan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikanpun dapat meringankan beban tugas siswa.

⁵⁶ Transkrip wawancara nomor 05/W/19-2/2021.

⁵⁷ Transkrip wawancara nomor 07/W/5-3/2021.

⁵⁸ Transkrip wawancara nomor 08/W/8-3/2021.

BAB V

PEMBAHASAN

Sesuai dengan data yang peneliti dapatkan dari hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara selama penelitian di SMPN 1 Mlarak, maka peneliti akan membahas serta menganalisis atas apa yang telah ditemukan selama penelitian, serta sesuai dengan apa yang telah dipaparkan pada bab empat, serta didukung pada kajian pustaka pada bab dua, dan sesuai dengan koridor rumusan masalah pada bab pertama. Pada bab ini akan dibahas mengenai *group investigation* sebagai proses penanaman sikap toleransi siswa kelas IX dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak tahun ajaran 2020/2021, dengan uraian hasil penelitian sebagai berikut :

A. Analisis Proses Penerapan *Group Investigation* Dalam Penanaman Sikap Toleransi Siswa Kelas IX Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman tiap-tiap individu. Pembelajaran pada hakikatnya tidak selalu mengarah pada lembaga pendidikan. Namun dapat terjadi dimanapun, kapanpun, dan pada strata apapun, baik secara individual, kolektif, ataupun sosial yang berorientasi pada tujuan di masa depan.

Pada saat ini pendidikan yang ada di Indonesia sedang mengalami perubahan yang cukup besar akibat menyebarnya virus covid-19. Mulai sejak itu, seluruh elemen pendidikan berupaya memodifikasi model pembelajaran yang dapat dilakukan mesti tidak bertatap muka secara langsung. Selaras dengan yang dilakukan oleh ibu Titis sebagai guru IPS di kelas IX, beliau memodifikasi salah satu model pembelajaran kooperatif yakni *group investigation* yang biasa dilakukan dalam kelas menjadi daring atau online. Model pembelajaran *group investigation* yang bersifat membentuk kelompok-kelompok

kecil ini berasal dari premis bahwa dalam bidang sosial maupun intelektual, proses pembelajaran tetap menggabungkan nilai-nilai budi pekerti luhur.⁵⁹

Miftahul Huda dalam bukunya, ia menerangkan bahwa tampak dua definisi pembelajaran dari berbagai perspektif teoritis terkait praktik pembelajaran. Pertama, pembelajaran bersifat sebagai sebuah perubahan perilaku. Salah satu contohnya ialah ketika seseorang belajar bersikap acuh dalam kelas ternyata dapat berubah menjadi seseorang yang sangat perhatian. Kedua, pembelajaran sebagai perubahan kapasitas. Seperti contohnya ketika seseorang takut pada pelajaran tertentu ternyata ia dapat berubah menjadi sangat percaya diri dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.⁶⁰ Hal ini selaras dengan yang Ibu Titis telah lakukan dalam pembelajaran, selain sebagai salah satu cara pemaksimalan tugas siswa, *group investigation* juga bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang baik, terutama sikap toleransi dalam masing-masing individu siswa.

Adanya model pembelajaran yang berbeda-beda yang digunakan Ibu Titis merupakan suatu model pembelajaran bagus yang bertujuan agar siswa tidak jenuh dengan suasana belajar yang monoton. Berikut merupakan langkah-langkah yang digunakan sebagai acuan model pembelajaran *group investigation* dalam pembelajaran IPS :

1. Pemilihan topik
2. Perencanaan kooperatif
3. Implementasi
4. Analisis dan sintesis
5. Presentasi hasil final
6. Evaluasi⁶¹

⁵⁹ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, 87.

⁶⁰ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 5.

⁶¹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 123.

Langkah-langkah diatas selaras dengan yang Ibu Titis lakukan dalam proses pembelajaran IPS di kelas IX. Dalam langkah pertama yaitu pemilihan topik. Pemilihan topik ini berguna untuk menentukan subtopik yang akan didiskusikan oleh siswa.⁶² Dalam hal ini guru mengorientasikan terlebih dahulu terkait tema besar atau masalah umum yang akan dibahas. Kemudian mereka diorganisasikan kedalam kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas yang beranggotakan 2-6 siswa, yang bersifat heterogen baik dari jenis kelamin, suku, agama, maupun kemampuan akademik.⁶³

Selaras dengan yang diterapkan oleh Ibu Titis, dalam langkah pertama, Ibu Titis memberikan tema besar yaitu materi Perubahan Sosial Budaya dan Globalisasi serta subbab-subbab topik materi yang telah dipecah menjadi tujuh dan mengelompokkan siswa menjadi tujuh kelompok pula melalui via WAG. Hal ini sebagai efisiensi waktu pelajaran yang terbatas. Adapun kelompok yang biasa dibuat oleh Ibu Titis terdiri dari dua siswa laki-laki dan dua siswa perempuan yang dipilih secara random dengan siswa yang heterogen. Sehingga setiap kelompok akan mendapatkan subbab topik materi yang berbeda-beda.

Proses penerapan langkah kedua setelah terbentuknya kelompok-kelompok kecil adalah perencanaan kooperatif. Pada langkah ini siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih pada langkah pertama.⁶⁴ Sesuai dengan yang Ibu Titis lakukan, pada langkah kedua Ibu Titis memberikan arahan tentang tugas dan prosedur kerjasama yang baik dalam tim dan mengamalkan sikap toleransi yang baik, guna mengarahkan siswa agar dapat secara efektif dan efisien dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

⁶² Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, 293.

⁶³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),112.

⁶⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, 112.

Langkah ketiga adalah implementasi. Implementasi ini dilakukan oleh siswa dengan bimbingan dari guru. Biasanya pada langkah ini guru akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksplorasi terhadap berbagai sumber belajar, baik di dalam atau di luar sekolah. Tugas guru saat langkah ini dilakukan adalah sebagai pemerhati mengikuti kemajuan tiap-tiap kelompok serta membantu kelompok jika mengalami kesulitan. Beruntutan dengan yang Ibu Titis terapkan dalam pembelajaran IPS di kelas IX, meski dalam keadaan daring, Ibu Titis tetap melakukan *controlling* kemajuan pembelajaran terhadap siswa baik dengan chat grub maupun dengan *videocall*. Hal ini merupakan upaya pemaksimalan pengajaran yang dilakukan Ibu Titis, agar siswa tetap pada koridor materi pembelajaran, serta sebagai observasi karakter toleransi siswa yang sedang tidak belajar di sekolah karena subtopik yang mereka bahas sangat berhubungan erat dengan lingkungan hidup siswa pada saat ini.

Tahap keempat model pembelajaran *group investigation* adalah analisis dan sintesis. Tahap ini, menuntut siswa untuk menganalisis dan membuat sintesis dari berbagai informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya, dan mencoba menyimpulkan menjadi tugas hasil akhir dalam kelompok, yang kemudian disajikan menarik sebagai presentasi di depan kelas.⁶⁵ Selaras dengan pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Titis, para siswa mengerjakan tugas yang diberikan secara kelompok dari mulai menganalisis dan bersintesis agar dapat menentukan hasil akhir dengan tepat dan tentunya Ibu Titis selalu memberikan arahan kepada siswa untuk bekerjasama dengan baik agar dapat menyimpulkan kesimpulan berdasarkan hasil mufakat dari seluruh anggota kelompok.

Dalam penerapan model *group investigation* pada mata pelajaran IPS, langkah kelima adalah presentasi siswa dari hasil akhir tugas kelompok. Semua kelompok

⁶⁵ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, 294.

yang dikoordinir oleh guru mempresentasikan hasil dari subtopik yang mereka bahas dalam kelompok untuk seluruh anggota kelas, sehingga siswa lain juga mendapatkan pengetahuan dari kelompok lainnya.⁶⁶ Hal ini hampir sama dengan penerapan *group investigation* yang diterapkan di kelas IX SMPN 1 Mlarak. Langkah umum yang bersifat tatap muka tersebut dimodifikasi oleh Ibu Titis sehubungan dengan pandemi covid-19. Perbedaannya dengan yang Ibu Titis terapkan ialah pada hasil akhir. Hasil akhir dari tugas kelompok tidak dipresentasikan secara lisan, namun hanya cukup ditulis dengan rapi dengan memberi identitas anggota kelompok dan subtopik.

Diakhir model pembelajaran *group investigation* dalam pembelajaran IPS ini adalah evaluasi. Tahap evaluasi ini guru bersama-sama dengan siswa melakukan evaluasi terhadap kontribusi tiap kelompok pada tugas yang diberikan oleh guru. Evaluasi ini dapat dilakukan baik secara individual atau kelompok ataupun keduanya, dengan dapat menambahkan khazanah pengetahuan moral bagi siswa tentang sikap sosial.⁶⁷ Hal tersebut selaras dengan yang dilakukan oleh Ibu Titis selaku evaluator terhadap hasil kinerja dan sikap siswa terkait materi Perubahan Sosial Budaya dan Globalisasi. Pada tahap ini Ibu Titis mengevaluasi model pembelajaran yang digunakan dari ungkapan para siswa, mengevaluasi hasil siswa dari tugas kelompok, dan mengevaluasi sikap siswa dari observasi dan angket yang diberikan kepada setiap siswa. Sehingga model pembelajaran yang beliau terapkan dapat seimbang baik dalam penambahan wawasan pengetahuan dan penanaman sikap toleransi.

SMPN 1 Mlarak telah melaksanakan penerapan model pembelajaran *group investigation* dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas IX tersebut sejak awal pertemuan pada tahun ajaran 2020/2021. Langkah-langkah yang

⁶⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, 222.

⁶⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 152.

menyesuaikan siswa di era pandemi telah Ibu Titis optimalkan secara keseluruhan dengan cara yang mudah dan sederhana. Sehingga penerapan model pembelajaran *group investigation* telah dilaksanakan secara konsisten dan semaksimal mungkin.

B. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan *Group Investigation* Dalam Penanaman Sikap Toleransi Siswa Kelas IX Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak

Berhubungan dengan model pembelajaran yang digunakan guru sebagai model pembelajaran dalam mengajar, tentunya terdapat hambatan dan dorongan. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi dalam pembelajaran.⁶⁸

Diuraikan dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, tantangan pembelajaran daring secara umum adalah berasal dari lingkungan diri siswa.⁶⁹ Faktor lingkungan masyarakat menjadi sorotan pembelajaran daring yang kini diterapkan. Pendidikan yang berfungsi sebagai pembentuk nilai, norma semakin sulit untuk ditumbuhkan. Hal ini disebabkan minimnya kontrol guru terhadap siswanya karena pembelajaran daring yang dilakukan di rumah masing-masing.

Adapun faktor penghambat tersebut muncul dari dalam diri siswa itu sendiri dan lingkungannya, baik dari lingkungan keluarga, pergaulan, ataupun masyarakat, yang dapat membentuk ragam karakter siswa.⁷⁰ Sehingga hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi guru untuk aktif, tanggap, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Sehingga penilaian terhadap aspek afektif siswa hanya dapat terbatas dari observasi guru, siswa sebagai temannya, dan angket yang diberikan.

⁶⁸ Ali Shadiqin dan Afreni Hamidah, *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*, Ilmiah Pendidikan Biologi Vol 6 No. 2 (2020), 216.

⁶⁹ Ali Shadiqin dan Afreni Hamidah, *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*, 218.

⁷⁰ Yuni Maya Sari, 32.

Faktor penghambat diatas seperti halnya hampir seluruh guru dan sekolah di Indonesia mengalaminya. Penyelarasan antara pengetahuan dan perilaku yang diharuskan dapat berkembang seimbang, menjadi PR bagi setiap guru serta menjadi tanggungjawab dari seluruh komponen yang berhubungan dengan siswa. Hal itulah yang peneliti temukan dari hambatan model pembelajaran yang Ibu Titis terapkan di SMPN 1 Mlarak.

Adapun faktor pendorong yang memudahkan berjalannya penerapan *group investigation* dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa adalah salah satu kelebihan model pembelajaran *group investigation* adalah tidak membebani siswa terhadap tugas individu yang harus dikerjakan.⁷¹ Hal ini dapat secara tidak langsung dapat meningkatkan semangat siswa terhadap pelajaran.⁷² Tanpa disadari saat siswa semangat dalam belajar, maka secara dengan mudah juga mereka mengikuti prosedur pembelajaran IPS yang ditetapkan. Hal tersebut selaras dengan yang Ibu Titis rasakan terhadap para siswa kelas IX, pada saat tugas yang diberikan bersifat individu maka sebagian besar dari siswa mengeluh, namun pada saat tugas bersifat kelompok maka tingkat antusiasme mereka meningkat. Faktor pendorong lainnya yang memengaruhi penerapan sikap toleransi ini adalah pada lingkungan siswa. Hal ini merupakan suatu cerminan bahwa bagaimanapun juga lingkungan yang baik akan menciptakan generasi yang baik dan begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu maka penting bagi siswa memiliki pondasi sikap yang baik dalam menghadapi perubahan sosial budaya dan globalisasi seperti yang telah dibahas dalam pembelajaran IPS. Faktor pendorong tersebut juga sama halnya dengan yang terjadi di SMPN 1 Mlarak berdasarkan dari hasil wawancara serta observasi yang peneliti lakukan. Sehingga memang kedua faktor tersebut sangat membutuhkan penanganan yang lebih.

⁷¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, 222.

⁷² Tri Widayati, Skripsi: "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group investigation (GI) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Geografi Kelas X SMA Negeri 2 Bantul*", 44.

Dari faktor penghambat dan pendukung diatas hampir semua sudah di kelola dengan baik oleh Ibu Titis dan sekolah dalam penerapan model pembelajarannya di SMPN 1 Mlarak, dengan bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran guna mencapai penanaman sikap toleransi dalam diri siswa secara maksimal.

C. Analisis Hasil Penerapan *Group Investigation* Dalam Penanaman Sikap Toleransi Siswa Kelas IX Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak

Toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antarindividu dengan individu lainnya atau antarindividu dengan kelompok atau antar kelompok dengan kelompok dalam lingkungan sosial. Indonesia yang merupakan negara multikultural, sudah seharusnya menanamkan sikap toleransi terhadap setiap warga negaranya. Sikap toleransi ini berarti sifat menghormati dan menghargai terhadap perbedaan guna menjaga kesatuan dan persatuan.

Pendidikan karakter sebaiknya memang dikembangkan melalui pendekatan yang komprehensif, dengan menggunakan semua aspek persekolahan sebagai peluang untuk pengembangan karakter.⁷³ Seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan, bahwa terdapat tiga cara dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa dalam pendidikan yaitu :

1. Program pengembangan diri, yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.
2. Pengintegrasian dalam mata pelajaran, yang meliputi strategi guru dalam mengajar dan model pelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa.
3. Budaya sekolah, yang berkenaan dengan norma dan nilai yang diterapkan di lingkungan sekolah.⁷⁴

⁷³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 117.

⁷⁴ Astri Dayanti, Skripsi: "*Pengembangan Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Pendapat Siswa Melalui Discovery Learning dalam Pembelajaran IPS*". 36

Dari hal tersebut jelas bahwa sifat toleransi memang seharusnya menjadi karakter dasar yang harus dimiliki oleh seseorang. Seperti yang dijelaskan oleh Sri Soryani, bahwa indikator sikap toleransi ada dua yaitu :

1. Saling menghormati antarsesama tanpa memandang suku, agama, ras, atau aliran.
2. Saling membantu antarsesama dalam kebaikan.⁷⁵

Sedangkan sikap toleransi yang harus ada dalam diri siswa pada mata pelajaran IPS adalah sebagai berikut :

1. Bersikap dan menghormati guru, siswa lain, dan anggota sekolah sebagai wujud menghormati dan menghargai antarsesama
2. Toleransi terhadap perbedaan agama dalam anggota sekolah
3. Toleransi terhadap perbedaan ras, suku bangsa, dan adat istiadat dalam anggota sekolah yang berdasar pada multicultural NKRI
4. Toleransi terhadap perbedaan fisik sesama siswa
5. Toleransi terhadap perbedaan kemampuan intelektual antarsiswa
6. Menghargai pendapat siswa lain dalam pembelajaran atau musyawarah kelas.
7. Toleransi terhadap situasi dan kondisi siswa lain, karena hal tersebut berkenaan dengan sikap toleransi dalam kehidupan sosial.⁷⁶

Dari sikap-sikap toleransi diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi yang harus ada dalam diri siswa meliputi :

- a. Sikap toleransi beragama
- b. Sikap toleransi bersosial

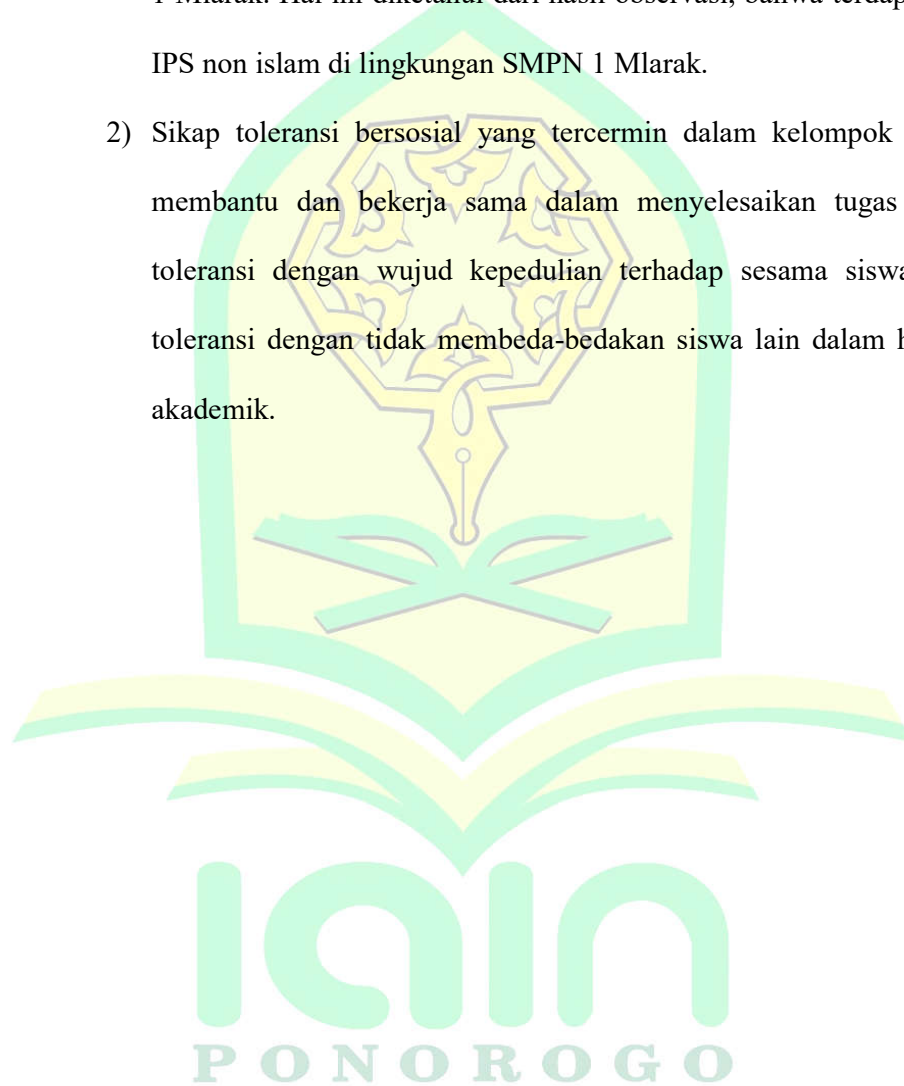
Hasil dari penelitian, SMPN 1 Mlarak telah berhasil melakukan praktik tersebut untuk menanamkan sikap toleransi melalui pembelajaran IPS dengan metode *group investigation*. Data tersebut diperoleh dari perubahan siswa dalam

⁷⁵ Sri Soryani, *Penanaman sikap toleransi di kelas V SD Negeri Styono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (Juli 2015), 33-34.

⁷⁶ Astri Dayanti, Skripsi: "*Pengembangan Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Pendapat Siswa Melalui Discovery Learning dalam Pembelajaran IPS*".

aspek toleransi dan dari hasil pembiasaan model pembelajaran yang telah diterapkan. Berikut beberapa sikap toleransi yang dimiliki siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak :

- 1) Sikap toleransi beragama yang tercermin dari sikap siswa yang saling menghormati dan menghargai perbedaan agama dalam lingkungan SMPN 1 Mlarak. Hal ini diketahui dari hasil observasi, bahwa terdapat pula guru IPS non islam di lingkungan SMPN 1 Mlarak.
- 2) Sikap toleransi bersosial yang tercermin dalam kelompok yang saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas serta sikap toleransi dengan wujud kepedulian terhadap sesama siswa dan sikap toleransi dengan tidak membeda-bedakan siswa lain dalam hal fisik dan akademik.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian kualitatif yang digunakan peneliti untuk menelusuri seluruh informasi terkait dengan model pembelajaran *group investigation* pada mata pelajaran IPS kelas IX di SMPN 1 Mlarak yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi pada setiap siswanya, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *group investigation* dalam pembelajaran IPS secara daring yang diterapkan di SMPN 1 Mlarak mengacu pada acuan model langkah pembelajaran *group investigation* sebagai berikut, yang meliputi :
 - a. Pemilihan topik materi
 - b. Perencanaan kooperatif
 - c. Implementasi
 - d. Analisis dan sintesis
 - e. Pengumpulan kesimpulan hasil akhir
 - f. Evaluasi
2. Faktor penghambat dan pendorong dalam model pembelajaran *group investigation* dalam penanaman sikap toleransi siswa kelas IX di SMPN 1 Mlarak yang berupa internalisasi dari diri siswa baik atau kurang baiknya yang menjadi kebiasaan dan juga terpengaruh banyak dari lingkungan kehidupan siswa mulai dari pola asuh dalam keluarga, pergaulan, serta lingkungan masyarakat sekitarnya.
3. Hasil dari penanaman sikap toleransi siswa melalui model pembelajaran *group investigation* dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak tercermin dalam Sikap toleransi dalam baragama dan sikap toleransi siswa dalam kehidupan sosial.

B. SARAN

1. Bagi guru

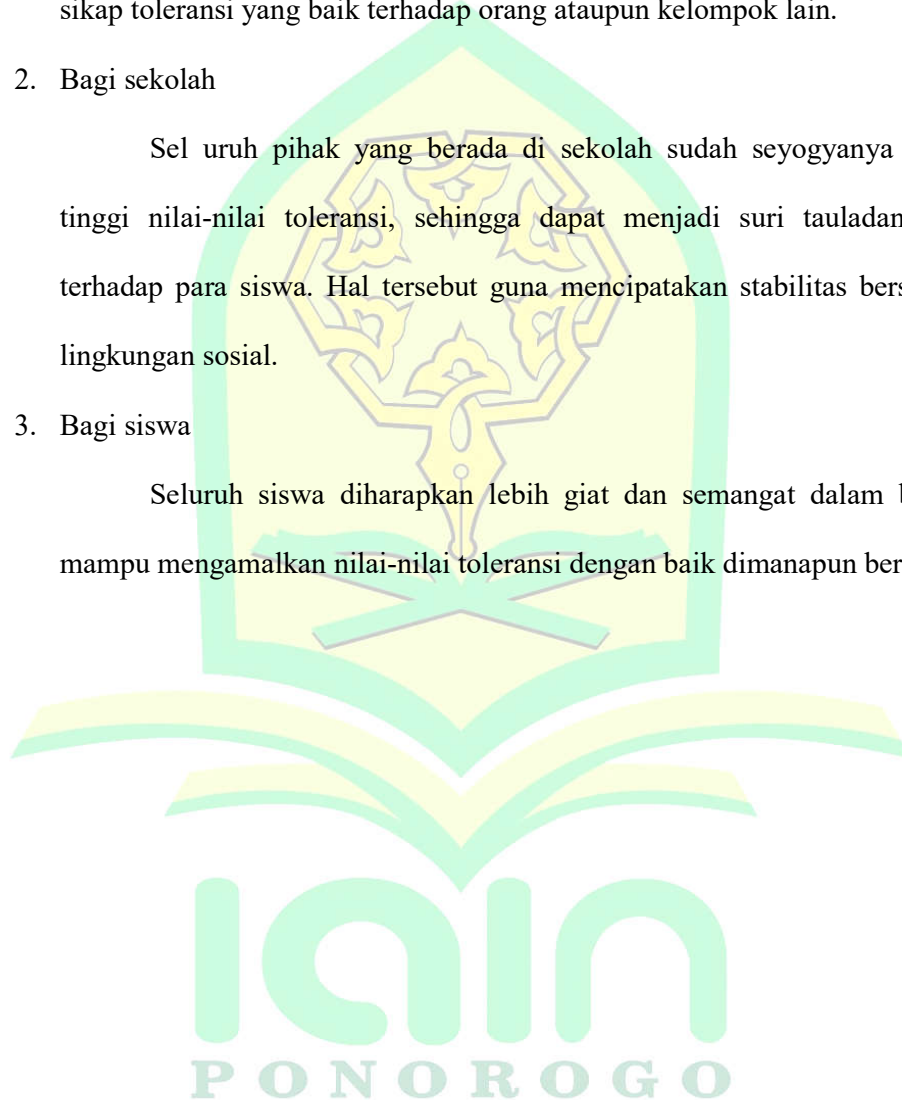
Guru IPS harus selalu berperan aktif dalam pengembangan pengetahuan dan karakter siswa terutama sikap toleransi. Hal ini bertujuan agar siswa ketika berada dimanapun baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah memiliki sikap toleransi yang baik terhadap orang ataupun kelompok lain.

2. Bagi sekolah

Seluruh pihak yang berada di sekolah sudah seyogyanya menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, sehingga dapat menjadi suri tauladan yang baik terhadap para siswa. Hal tersebut guna menciptakan stabilitas bersosial dalam lingkungan sosial.

3. Bagi siswa

Seluruh siswa diharapkan lebih giat dan semangat dalam belajar serta mampu mengamalkan nilai-nilai toleransi dengan baik dimanapun berada.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Budiono, Hendri dan Hari Subiyantoro, *Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Gotong Royong, Toleransi, dan Sikap Cinta Tanah Air Siswa*, Tulungagung: STKIP PGRI Tulungagung.
- Dayanti, Astri, Skripsi: *Pengembangan Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Pendapat Siswa Melalui Discovery Learning dalam Pembelajaran IPS*, Bandung: UPI.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qu'an dan Terjemahannya*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hadi, Amirul, *Metedologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Huda, Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Huda, Miftahul, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Isjoni, *Cooveratif Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Laila , Nur, Hariyono, dan Sumarmi, *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation*”, *Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2016.
- Maulana, Ifan Nur, Skripsi: *Implementasi Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Toleransi pada Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Permata Kota Mojokerto*, Malang: UIN Malang, 2019.

- Marap, Muzayyin Lidinillah, Skripsi: *Peran Guru IPS dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di MTs. Al-Ma'arif 01 Singosari*, Malang: UIN Malang, 2019.
- Mardyanasari, Marta, Skripsi: *Penanaman Sikap Toleransi dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S di MA Muhamaddiyah 1 Ponorogo*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.
- Moloeng, Lexy J., *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Muawanah, *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat*, Vijjacariya Vol 5 No. 1, 2018.
- Naim, Ngainun, *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nurhaidah dan M.Insya Musa, *Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional*, Pesona Dasar Vol 2 No. 4, April 2016.
- Oemar, Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar baru Algensindo, 2002.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Salim, Izhar, Riama Al Hidayah, Hendri Jurnawan, *Analisis Peran Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Dalam Pembelajaran Sosiologi*, Untan, 2018.
- Sari ,GAAPNS, IP Sriarta, IW Kertih, *Pengembangan Handout Berbasis Nilai Toleransi dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran IPS*, Pendidikan IPS Indonesia Vol 4 No. 2, Oktober 2020.
- Sari, Yuni Maya, *Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa*, Pendidikan Ilmu Sosial Vol 23 No. 1, Juni 2014.
- Setiawan, Fajar Jefri dan Ningrum, *Pengaruh Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Group investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Prakarya Dan Kewirausahaan (Pkwu) Siswa Kelas X Semester Genap SMK Negeri 1 Metro Tp 2015-2016*, Promosi Vol 4 No. 2, 2016.

- Shadiqin, Ali dan Afreni Hamidah, *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*, Ilmiah Pendidikan Biologi Vol 6 No. 2, 2020.
- Soryani, Sri, *Penanaman sikap toleransi di kelas V SD Negeri Styono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Juli 2015.
- Sudarwan, Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Sugiyono, *Metedologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharyanto, Agung, *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa*, Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA, 01 2013.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Suprijono, Agus, *Pengembangan Efikasi Diri Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran IPS*, *Proceeding International Seminar on Character Education*, Mei 2014.
- Suwandi, Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sayafari, Ari Muhammad, Skripsi: *Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group investigation dengan Problem Based Learning pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Penelitian Quasi Experimen pada Siswa Kelas XI IPA 1 dan IPS 1 SMAN 1 Soreang materi Toleransi, Rukun, dan Menghindari Diri dari Tindakan Kekerasan)*, Bandung: UIN Bandung, 2019.
- Widayati, Tri, Skripsi: *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group investigation (GI) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Geografi Kelas X SMA Negeri 2 Bantul*, Yogyakarta: UNY, 2012.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Contoh Baik Sikap Toleransi, <https://itjen.kemendikbud.go.id/public/post/detail/contoh-baik-toleransi>, diakses pada 29 April 2021, 14:20 WIB.